

**ANALISIS STRUKTUR BIAYA, TITIK IMPAS, DAN PENDAPATAN
USAHATANI PADI PADA KELOMPOK TANI TUNAS KARYA MANDIRI
KELURAHAN BANJARSARI KECAMATAN METRO UTARA
KOTA METRO**

DINA AFRIDA HERISONTI



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

ABSTRACT

ANALYSIS OF COST STRUCTURE, BREAK EVENT POINT, AND REVENUE OF RICE FARMING IN THE TUNAS KARYA MANDIRI FARMER GROUP, BANJARSARI VILLAGE NORTH METRO SUB DISTRICT METRO DISTRICT

By

Dina Afrida Herisonti

This study aims were to analyze the cost structure; break event point revenue, production, and price; and the level of income of rice farming. This research was conducted in the Banjarsari Village, North Metro Sub District, Metro District. This research used survey method. The data were taken in April-May 2021. The sample were all members of the Tunas Karya Mandiri Farmer Group amounting to thirty-two farmers. Methods of data analysis using descriptive quantitative. The results showed that the cost structure of the largest variable cost component lies in the cost of labor outside the family by 44,21% and the largest fixed cost component in the cost of land rent by 30,25% of the total cost. The value of the BEP of rice farming revenue was Rp6.071.490,06/ha, the BEP of rice production was 1.607,03kg/ha and the BEP of GKP (Dry Harvested Grain) was Rp2.061,73/kg. The BEP value is smaller than the actual value received, namely the revenue of Rp18.951.023,90/ha; rice production was 5.018,52 kg/ha, and the selling price of GKP was set at Rp3.778,85/kg. The total income obtained was Rp7.707.474,91/ha with an R/C ratio of 1,69 so that rice farming was profitable and feasible to continue.

Keywords: Rice, cost structure, break event point, income

ABSTRAK

ANALISIS STRUKTUR BIAYA, TITIK IMPAS, DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI PADA KELOMPOK TANI TUNAS KARYA MANDIRI KELURAHAN BANJARSARI KECAMATAN METRO UTARA KOTA METRO

Oleh

Dina Afrida Herisonti

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya; titik impas (*Break Event Point*) penerimaan, produksi, dan harga; serta tingkat pendapatan usahatani padi. Penelitian ini diadakan di Kelurahan Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro. Penelitian ini menggunakan metode survey. Data diambil pada bulan April-Mei 2021. Sampel adalah kelompok tani Tunas Karya Mandiri sejumlah tiga puluh dua orang petani. Metode analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur biaya pada komponen biaya variabel terbesar terletak pada biaya tenaga kerja luar keluarga sebesar 44,21% dan komponen biaya tetap terbesar pada biaya sewa lahan sebesar 30,25% terhadap keseluruhan total biaya. Nilai dari BEP penerimaan usahatani padi sebesar Rp6.071.490,06/ha, BEP produksi padi sebesar 1.607,03kg/ha dan BEP harga GKP (Gabah Kering Panen) sebesar Rp2.061,73/kg. Nilai BEP tersebut lebih kecil dari nilai kenyataan yang diterima yakni penerimaan sebesar Rp18.951.023,90/ha; produksi padi sebanyak 5.018,52kg/ha, dan harga jual GKP yang ditetapkan yakni Rp3.778,85/kg. Pendapatan total yang diperoleh yaitu sebesar Rp7.707.474,91/ha dengan R/C rasio sebesar 1,69 sehingga usahatani padi menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

Kata Kunci: Padi, struktur biaya, titik impas, pendapatan

**ANALISIS STRUKTUR BIAYA, TITIK IMPAS, DAN PENDAPATAN
USAHATANI PADI PADA KELOMPOK TANI TUNAS KARYA MANDIRI
KELURAHAN BANJARSARI KECAMATAN METRO UTARA
KOTA METRO**

Oleh

DINA AFRIDA HERISONTI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **ANALISIS STRUKTUR BIAYA, TITIK IMPAS,
DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI PADA
KELOMPOK TANI TUNAS KARYA MANDIRI
KELURAHAN BANJARSARI KECAMATAN
METRO UTARA KOTA METRO**

Nama Mahasiswa : **Dina Afrida Herisonti**

No. Pokok Mahasiswa : 1714131072

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si
NIP 19691003 199403 1 004

Ir. Adia Nugraha, M.S.
NIP 19620613 198603 1 002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**

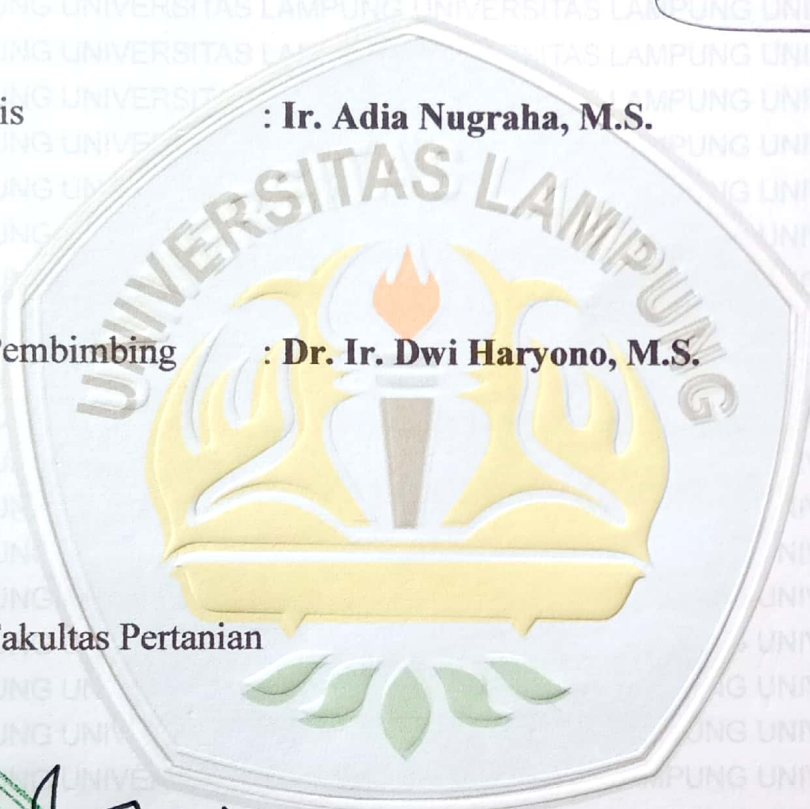
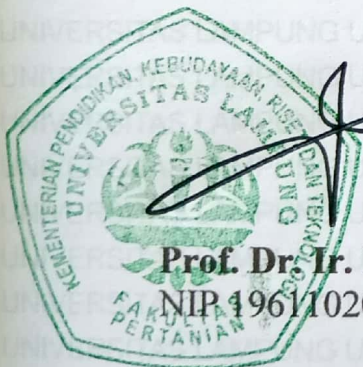
Sekretaris : **Ir. Adia Nugraha, M.S.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**

2. Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal lulus ujian skripsi : **9 Agustus 2021**



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dina Afrida Herisonti
NPM : 1714131072
Program Studi : S1 Agribisnis
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Dusun 01 Wates, RT03/RW01, Kecamatan Bumi Ratu
Nuban, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, September 2021
Penulis,



Dina Afrida Herisonti
NPM 1714131072

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Terbanggi Subing, Lampung Tengah pada Tanggal 03 April 1998 dari pasangan Bapak Halimi Wahab dan Ibu Denti Manidar. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Penulis menyelesaikan studi tingkat Sekolah Dasar di SD Negeri Wates pada tahun 2010, tingkat Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Trimurjo pada tahun 2013, dan tingkat Menengah Atas di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar pada tahun 2016. Penulis menyelesaikan studi D3 Agribisnis di Politeknik Negeri Lampung pada tahun 2019 melalui jalur seleksi beasiswa Pemerintah daerah Provinsi Lampung yang bekerja sama dengan Perhimpunan Penyuluh Pertanian Provinsi Lampung. Penulis berkesempatan menjadi Duta Kampus Politeknik Negeri Lampung pada Tahun 2017.

Penulis melanjutkan pendidikan S1 di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada Tahun 2019 melalui jalur seleksi mandiri. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wates, Kec. Bumi Ratu Nuban, Kab. Lampung Tengah selama 40 hari pada bulan Februari-Maret 2021. Selama masa perkuliahan penulis aktif dalam berbagai kegiatan yaitu menjadi anggota Generasi Baru Indonesia Universitas Lampung (Genbi Unila) pada tahun 2020 sebagai penerima beasiswa dari Bank Indonesia dan menjadi mahasiswa pendamping kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) tahun 2020 yang diadakan oleh Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian Indonesia yang bertempat di Kota Metro.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan pada Baginda Nabi Muhammad Sallaullah Alaihi Wassallam, yang kita nantikan syafaatnya di yaumul kiyamah nanti. Penelitian ini berjudul “**Analisis Struktur Biaya, Titik Impas, dan Pendapatan Usahatani Padi pada Kelompok Tani Tunas Karya Mandiri Kelurahan Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro**”.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini banyak juga pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasehat, serta saran-saran yang membangun untuk penulis. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga nilainya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Pembimbing Akademik dan selaku Pembimbing Pertama. Terimakasih atas bimbingan, arahan, nasehat, saran, serta meluangkan waktu yang banyak membantu dan memotivasi penulis dalam menjalani perkuliahan disini dan tentunya menyelesaikan skripsi ini,

serta ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang sekiranya kurang berkenan.

3. Ir. Adia Nugraha, M.S. selaku Pembimbing Kedua. Terimakasih atas ketulusan hati dan kesabarannya, telah meluangkan waktu yang banyak membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta arahan, nasihat, ilmu yang bermanfaat, dan perhatian yang telah diberikan kepada penulis. Penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang sekiranya kurang berkenan
4. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Dosen Pembahas. Terimakasih atas kritik dan saran untuk perbaikan serta waktu yang telah diluangkan dalam proses penyempurnaan skripsi ini.
5. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis. Terimakasih banyak atas sambutan hangat pada awal penulis memulai perkuliahan disini, atas motivasi serta keyakinan yang diberikan agar dapat terus optimis menyelesaikan apa yang telah dimulai.
6. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis, atas semua ilmu dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
7. Seluruh karyawan Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Vanessa, Mba Tunjung, Mas Buchori, dan Mas Boim atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
8. Supriyanto HK selaku ketua kelompok tani, Bapak Badrun selaku sekretaris, Bapak Gufron selaku bendahara dan seluruh anggota Kelompok Tani Tunas Karya Mandiri yang telah membantu dalam memberikan data dan informasi kepada penulis selama penelitian.

9. Keluargaku terkasih Bapak Halimi Wahab, Ibu Denti Manidar, Kakak-kakak ku Desmi Haldi, Dani Hardiansyah, Dewi Meylinda Sari yang telah memberikan kasih sayang, doa, perhatian, semangat, motivasi, nasihat, saran, dan doa yang tak pernah putus hingga tercapainya gelar sarjana pertanian ini.
10. Sahabat-sahabatku yang selalu ada di segala situasi Indah Sapitri Paramida, Enggar Widia Ningrum, Marifah Putri Ramadhani, Siti Zuhriah yang selalu membantu, memberikan semangat, menghibur dikala sedih, memberikan motivasi yang tidak pernah henti, selalu memberikan saran dan nasihat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Teman seperjuangan alih jenjang D3 ke S1 M.Riski dan Rafika Dila Putri yang telah banyak bekerjasama beradaptasi di lingkungan perkuliahan yang baru dan banyak saling membantu selama masa perkuliahan.
12. Teman seperjuangan ku selama masa Kuliah Kerja Nyata Athaya Salsabilla Hanun, Khoti Jayanti, Rohmatul Nur Hakiki, Anjelia Antika, Irene Indah Pratiwi, M Friatnanto, Gustia Kumala Dewi, Al Ghifary Gymnastiar M, Adinda Salsadela, Wirawan Rahman, Mey Dhea Tami Putri atas pengalaman yang sangat menyenangkan, semangat, dukungan serta doa yang diberikan kepada penulis.
13. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2017, Dwi, Dharma, Raflesia, Chindy Melly, Chyntia, Shintya, Elsa, Angga, Rendy, Baihaqi, Bella, Rindika, Osin, Michelle, Vivi, Rizal, Olga, Andre, Desita, Erta, dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih atas nasihat, kebersamaan, dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama ini.
14. Teman-teman Agribisnis 2018-2019, Tia, Dwi, Dika, Denti, Indah, Nisa, Zainul, Naurah, Hana, Ayu dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih atas, kebersamaan, dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama ini

15. Teman-teman Generasi Baru Indonesia Universitas Lampung (Genbi Unila) Tahun 2020 yang telah banyak memberikan banyak pelajaran baru, doa serta dukungan kepada penulis
16. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Allah Subhanahu Wataala memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Amin.

Bandar Lampung, September 2021

Penulis,

Dina Afrida Herisonti

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Teknik Budidaya Padi	9
2.1.2 Konsep Usahatani.....	15
2.1.3 Struktur Biaya	17
2.1.4 Analisis Titik Impas	19
2.1.5 Pendapatan Usahatani.....	22
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu	23
2.3 Kerangka Pemikiran	29
III. METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1 Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	31
3.2 Lokasi, Responden dan Waktu Pengambilan Data.....	35
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	36
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	37
3.5 Metode Analisis Data	37

3.5.1 Analisis Struktur Biaya.....	38
3.5.2 Analisis Titik Impas (<i>Break Event Point</i>)	38
3.5.3 Pendapatan Usahatani.....	40
IV. KONDISI DAN GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	42
4.1 Kondisi dan Gambaran Umum Kota Metro	42
4.1.1 Letak Geografis, Topografi, Iklim dan Demografi	42
4.1.2 Keadaan Pertanian	44
4.2 Kondisi dan Gambaran Umum Kecamatan Metro Utara	45
4.2.1 Letak Geografis, Topografi, Iklim dan Demografi	45
4.2.2 Sarana dan Keadaan Pertanian.....	48
4.3 Kondisi dan Gambaran Umum Kelurahan Banjarsari	49
4.3.1 Letak Geografis, Topografi, Iklim dan Demografi	49
4.3.2 Profil Kelompok Tani Tunas Karya Mandiri	53
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
5.1 Kondisi Umum Responden.....	56
5.1.1 Umur Petani Responden	56
5.1.2 Tingkat Pendidikan Petani Responden	57
5.1.3 Pengalaman Berusahatani	58
5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga	59
5.1.5 Status Kepemilikan dan Luas lahan Petani Responden.....	60
5.1.6 Mata Pencaharian Respdnen Selain Padi	62
5.2 Analisis Keragaan Usahatani Padi	63
5.2.1 Pola Tanam di Daerah Penelitian.....	63
5.2.2 Budidaya Padi di Daerah Penelitian	64
5.3 Penggunaan Sarana Produksi Pertanian.....	67
5.3.1 Penggunaan Benih	68
5.3.2 Penggunaan Pupuk	68
5.3.3 Penggunaan Pestisida	70
5.3.4 Penggunaan Tenaga Kerja.....	71
5.3.5 Penggunaan Peralatan.....	73
5.4 Analisis Struktur Biaya	74

5.5 Analisis Titik Impas atau <i>Break Event Point</i> (BEP).....	78
5.6 Analisis Pendapatan	81
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	86
6.1 Kesimpulan.....	86
6.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	92

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, Tahun 2018.....	2
2. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi menurut kecamatan di Kota Metro, Tahun 2018.....	3
3. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi menurut kelurahan di Kecamatan Metro Utara, Tahun 2018.....	4
4. Tinjauan penelitian terdahulu	25
5. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin menurut kecamatan di Kota Metro, Tahun 2018	44
6. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin menurut kelurahan di Kecamatan Metro Utara, Tahun 2018.....	46
7. Banyaknya sarana perekonomian menurut kelurahan di Kecamatan Metro Utara, Tahun 2018	48
8. Luas lahan bukan sawah menurut kelurahan dan penggunaannya, Tahun 2017 (Ha)	49
9. Jumlah penduduk menurut jenis pekerjaan di Kelurahan Banjarsari, Tahun 2020.....	52
10. Daftar nama kelompok tani di Kelurahan Banjarsari.....	53
11. Sebaran petani responden berdasarkan kelompok umur.....	57
12. Sebaran petani responden berdasarkan tingkat pendidikan	57
13. Sebaran petani responden berdasarkan pengalaman berusahatani padi.....	59
14. Jumlah tanggungan keluarga petani responden	60
15. Sebaran mata pencaharian responden selain petani padi	62

16.	Rata-rata penggunaan benih padi oleh petani responden, Tahun 2020	68
17.	Rata-rata penggunaan pupuk usahatani padi petani responden per-hektar per-MT, Tahun 2020.....	69
18.	Rata-rata penggunaan pestisida usahatani padi petani responden per-hektar per-MT, Tahun 2020.....	71
19.	Rata-rata penggunaan tenaga kerja (HOK) per uraian kegiatan usahatani padi petani responden	72
20.	Rata-rata biaya penyusutan peralatan yang dimiliki petani responden	73
21.	Struktur biaya usahatani padi petani responden musim tanam I ,II, III Tahun 2020	75
22.	Analisis titik impas usahatani padi petani responden musim tanam I, II, dan III, Tahun 2020	79
23.	Biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi petani responden musim tanam I,II, dan III.....	82
24.	Identitas responden petani	93
25.	Penggunaan benih petani responden.....	95
26.	Penyusutan peralatan pertanian petani responden.....	97
27.	Penggunaan saprodi petani padi responden MT I.....	101
28.	Penggunaan saprodi petani padi responden MT II.....	105
29.	Penggunaan saprodi petani padi responden MT III.....	109
30.	Irigasi dan pajak petani responden	113
31.	Penggunaan tenaga kerja petani padi responden MT I.....	115
32.	Penggunaan tenaga kerja petani padi responden MT II.....	119
33.	Penggunaan tenaga kerja petani padi responden MT III	123
34.	Penerimaan usahatani padi petani responden	127
35.	Pendapatan usahatani MT I	129
36.	Pendapatan usahatani MT II.....	133
37.	Pendapatan usahatani MT III.....	137

38.	Struktur biaya,titik impas dan pendapatan usahatani padi petani responden MT I.....	141
39.	Struktur biaya,titik impas dan pendapatan usahatani padi petani responden MT II.....	142
40.	Struktur biaya,titik impas dan pendapatan usahatani padi petani responden M T III	143

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Model dasar analisis pulang pokok	21
2. Bagan alir analisis struktur biaya, titik impas dan pendapatan usahatani padi pada Kelompok Tani Tunas Karya Mandiri Kelurahan Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro	30
3. Distribusi penduduk di Kecamatan Metro Utara berdasarkan kelompok umur.....	47
4. Struktur organisasi Kelurahan Banjarsari.....	51
5. Struktur pengurus Kelompok Tani Tunas Karya Mandiri.....	54
6. Status kepemilikan lahan petani responden.....	60
7. Sebaran dan rata-rata luas lahan sahatani padi petani responden.....	61
8. Pola tanam usahatani padi petani responden	63

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup manusia. Hasil dari sektor pertanian dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan pokok sehari-hari atau dapat juga digunakan sebagai bahan makanan olahan atau campuran. Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mayoritas perekonomiannya bertumpu pada sektor pertanian. Pada tahun 2021, sektor pertanian di Provinsi Lampung memberikan kontribusi terbesar terhadap total PDRB dengan sumbangan sebesar 29,90%. Subsektor tanaman pangan adalah subsektor yang memberikan sumbangan terbesar terhadap PDRB sektor pertanian di Provinsi Lampung, dengan sumbangan sebesar 11,04%. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor tanaman pangan memiliki potensi yang besar.

Sebagian besar penduduk Provinsi Lampung tinggal di daerah pedesaan dengan mata pencarian utama berada pada sektor pertanian. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa sebagian besar dari mereka masih hidup di bawah garis kemiskinan. Kondisi ini bila tidak dapat diatasi akan menimbulkan ketimpangan yang besar dalam pembangunan, khususnya antara daerah pedesaan dan daerah perkotaan. Menurut Sunardi (2008), sub sektor tanaman pangan mendukung pertumbuhan dan mengurangi kemiskinan. Subsektor tanaman pangan biasanya merupakan subsektor terbesar dan terutama memproduksi untuk pasar domestik. Salah satu komoditas pangan yang mendukung ketahanan pangan adalah Padi. Padi masih merupakan

bahan pangan pokok bagi masyarakat Lampung, oleh karena itu komoditas padi memiliki arti strategis baik dari sisi ekonomi, lingkungan hidup, dan sosial serta politik.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi penghasil komoditas padi di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik Tahun 2018 luas panen di Provinsi Lampung sebesar 397.435ha dengan produksi padi sebesar 1.901.041ton. Produksi padi di provinsi Lampung menempati urutan ke-6 dari 33 provinsi di Indonesia. Nilai produktivitas tanaman padi di Provinsi Lampung sebesar 4,78 ton/ha. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung Tahun 2018 Kota Metro merupakan salah satu kota penghasil komoditas padi di Provinsi Lampung yang memiliki luas panen sebesar 5.715ha dengan produksi padi sebesar 31.123ton. Produktivitas tanaman padi di Kota Metro dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, Tahun 2018

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Lampung Barat	12.492	68.844	5,51
2	Tanggamus	22.545	132.809	5,89
3	Lampung Selatan	50.390	244.936	4,86
4	Lampung Timur	91.391	397.807	4,35
5	Lampung Tengah	97.643	454.645	4,65
6	Lampung Utara	15.196	66.736	4,39
7	Way Kanan	14.678	71.546	4,87
8	Tulang Bawang	9.010	40.929	4,54
9	Pesawaran	23.453	123.627	5,27
10	Pringsewu	23.317	125.902	5,40
11	Mesuji	12.693	60.293	4,75
12	Tulang Bawang Barat	8.353	30.797	3,68
13	Pesisir Barat	10.099	48.435	4,79
14	Bandar Lampung	460	2.612	5,67
15	Metro	5.715	31.123	5,44
	Total	397.435	1.901.041	4,78

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2019

Berdasarkan Tabel 1, maka dapat diketahui bahwa Kota Metro memiliki Nilai produktivitas tanaman padi sebesar 5,44 ton/ha pada tahun 2018. Artinya rata-rata produktivitas Kota Metro lebih besar dibandingkan dengan rata-rata produktivitas padi di Provinsi Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Metro melakukan kegiatan produksi padi dengan baik sehingga dapat menghasilkan produktivitas yang baik juga. Data luas panen, produksi dan produktivitas padi di Kota Metro dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi menurut kecamatan di Kota Metro, Tahun 2018

NO	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Metro Pusat	574,50	2.881	5,01
2	Metro Barat	932,00	4.675	5,02
3	Metro Timur	833,00	4.178	5,02
4	Metro Selatan	1.512,00	7.584	5,02
5	Metro Utara	1.225,00	6.147	5,02
	Total	5.076,50	25.465	5,02

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2019

Berdasarkan Tabel 2, maka dapat diketahui bahwa Kecamatan Metro Utara merupakan salah satu sentra produksi padi di Kota Metro. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2019). Kecamatan Metro Utara menempati posisi kedua sebagai penghasil padi di Kota Metro setelah Kecamatan Metro Selatan dengan jumlah produksi padi sebesar 6.147 ton dan produktivitas sebesar 5,02 ton/ha pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi di daerah Metro Utara memiliki posisi atau pengaruh penting sebagai pemasok produksi padi bagi kecamatan lainnya. Salah satu kelurahan di Kecamatan Metro Utara yang menjadi sentra produksi padi adalah Kelurahan Banjarsari. Luas lahan, produksi dan tingkat produktivitas padi menurut Kecamatan Metro Utara pada dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi menurut kelurahan di Kecamatan Metro Utara, Tahun 2018

No	Kelurahan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Banjarsari	353	1.895	5,37
2	Purwo Sari	215	998	4,64
3	Purwo Asri	253	1.057	4,18
4	Karang Rejo	404	2.197	5,44
Total		1.225	6.147	5,02

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Metro Utara, 2019

Berdasarkan Tabel 3, Kelurahan Banjarsari merupakan kelurahan dengan tingkat produksi padi terbesar kedua di Kecamatan Metro Utara sebesar 1.895 ton setelah Kecamatan Karang Rejo. Pemanfaatan lahan pertanian di Kecamatan Metro Utara didominasi oleh tanaman pangan khususnya tanaman Padi. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Metro Tahun 2017 Luas tanah berdasarkan penggunaan lahannya di Kecamatan Metro Utara meliputi, penggunaan sawah seluas 766 ha, pekarangan seluas 823 ha, dan ladang seluas 154 ha. Artinya penggunaan sawah pada lahan tanah merupakan mayoritas kedua setelah pekarangan yang digunakan masyarakat kecamatan Metro Utara untuk beraktivitas.

Sebagian besar petani di Kecamatan Metro Utara menanam padi dengan jumlah produktivitas yang berbeda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Handayani dkk, (2017) mengungkapkan bahwa hasil produktivitas padi yang berbeda disebabkan oleh beberapa faktor, pada analisisnya faktor-faktor yang diduga paling berpengaruh terhadap produksi padi adalah perbedaan luas lahan dan tenaga kerja yang digunakan. Faktor luas lahan berpengaruh nyata terhadap produksi padi dengan tingkat kepercayaan 99,9% dan faktor tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi padi dengan tingkat kepercayaan 82,8%. Masalah utama lainnya yang menyebabkan produktivitas padi rendah disebabkan oleh minimnya penerapan teknologi budidaya yang telah direkomendasikan seperti

penggunaan benih dan pupuk, faktor lingkungan, kondisi sosial ekonomi dan kelembagaan petani. Perlu pengelolaan yang tepat dengan menggunakan faktor produksi secara efisien. Penggunaan faktor produksi yang tidak efisien dalam usahatani padi sawah akan mengakibatkan rendahnya produksi dan tingginya biaya, yang pada akhirnya mengurangi pendapatan petani.

Pendapatan merupakan salah satu alasan utama petani dalam melakukan produksi, namun tingkat pendapatan usahatani juga dipengaruhi oleh pengelolaan biaya dalam usahatani padi. Oleh sebab itu, peningkatan produksi padi perlu dilakukan agar dapat meningkatkan pendapatan dengan cara menjalin hubungan atau kerja sama antara petani dan kelompok tani ditunjang dengan adanya bantuan sarana produksi dari Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian Indonesia, yang ditujukan pada ruang lingkup kelurahan, mengingat kelurahan ini memiliki lahan pertanian yang potensial dalam memberikan kontribusi padi di Kota Metro, selain itu kelurahan Banjarsari yang didalamnya terdapat Kelompok Tani Tunas Karya Mandiri mendapat kepercayaan program bantuan dari Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian dengan alasan prestasi yang diraih, yakni dapat secara konsisten memanfaatkan program bantuan dari dinas pertanian Kota Metro pada tahun 2019 dan terbukti masih berjalan sampai saat ini dengan terselenggaranya agrowisata kebun melon.

Pentingnya peran pemerintah dalam hal meningkatkan produksi dengan cara memberikan bantuan sarana produksi kepada kelompok tani sangat membantu terhadap peningkatan produktivitas komoditi unggulan yang pada kegiatan kali ini adalah Padi sehingga berorientasi meningkatkan pendapatan petani, namun dalam pelaksanaannya para anggota Kelompok Tani Tunas Karya Mandiri ternyata masih belum menerapkan pencatatan secara terstruktur untuk mengetahui berapa pendapatan yang mereka peroleh dari usahatani padi yang dilakukan selama ini.

Pendapatan yang tinggi merupakan salah satu alasan utama petani dalam melakukan kegiatan usahatani, namun tingkat pendapatan usahatani juga dipengaruhi oleh pengelolaan biaya dalam usahatani padi. Menurut Usman (2011), struktur biaya adalah komposisi biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi barang atau jasa. Pengelolaan struktur biaya berkaitan dengan bagaimana mengefisiensikan semua biaya dalam usahatani sehingga biaya yang dikeluarkan petani tidak besar, dengan demikian akan diperoleh selisih antara harga jual dan harga beli yang tinggi sehingga pendapatan petani dapat meningkat. Selain itu menurut Herjanto (2008), pada suatu perhitungan pendapatan perlu dilakukan analisis titik impas (*break event point*) yang bertujuan untuk menemukan satu titik dalam kurva biaya yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan sehingga menjadi pedoman berapa minimal penerimaan, produksi, maupun harga untuk memperoleh kembali nya modal yang dikeluarkan pada kegiatan usahatani.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian mengenai analisis struktur biaya, titik impas, dan pendapatan usahatani padi perlu untuk dilakukan, dengan adanya pencatatan biaya secara terstruktur maka dapat mengefisiensikan semua input yang digunakan. Semakin tinggi tingkat efisiensi biaya usahatani, maka semakin rendah biaya total yang akan dikeluarkan petani dalam usahatani Padi. Efisiensi biaya perlu dilakukan agar penerimaan, produksi, dan harga lebih besar dari titik impas sehingga usahatani menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan serta dikembangkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, antara lain yaitu:

1. Bagaimana struktur biaya usahatani padi pada Kelompok Tani Tunas Kaya Mandiri Kelurahan Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro?
2. Bagaimana titik impas penerimaan, produksi dan harga pada usahatani padi pada Kelompok Tani Tunas Kaya Mandiri Kelurahan Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro?
3. Berapa tingkat pendapatan usahatani padi pada Kelompok Tani Tunas Kaya Mandiri Kelurahan Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini antara lain yaitu:

1. Menganalisis struktur biaya usahatani padi pada Kelompok Tani Tunas Kaya Mandiri Kelurahan Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro.
2. Menganalisis besarnya titik impas penerimaan, produksi dan harga pada usahatani padi pada Kelompok Tani Tunas Kaya Mandiri Kelurahan Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro.
3. Menganalisis tingkat pendapatan usahatani padi pada Kelompok Tani Tunas Kaya Mandiri Kelurahan Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat, antara lain yaitu:

1. Pemerintah Kota Metro, sebagai informasi dan bahan pertimbangan pengambilan keputusan kebijakan pertanian dalam meningkatkan pembangunan pertanian, berkaitan dengan kelompok tani sebagai asset daerah.
2. Petani dan kelompok tani sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengelola kegiatan usahatani padi guna meningkatkan pendapatan usahatannya.
3. Peneliti lain, sebagai bahan pembandingan dan referensi bagi penelitian pada bidang yang sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teknik Budidaya Padi

Menurut Sastrapradja (2012), beras merupakan pangan utama masyarakat di Indonesia. Beras berwarna putih merupakan mayoritas yang dikonsumsi, meskipun ada juga beras yang berwarna merah, bahkan hitam kelam sekalipun. Tanaman yang menghasilkan beras adalah padi. Tanaman padi termasuk kelompok rerumputan. Perbungaan padi berbentuk malai dengan jumlah buah yang banyak pada setiap malainya. Kulit buah menyatu pada kulit biji sehingga untuk mengeluarkan biji yang bertepung, dari kulit buah (padi) tidaklah mudah. Jenis padi pada umumnya ditanam di sawah yang pada mulanya digenangi air.

Menurut Purnomo dan Hanny (2007), ciri khusus budidaya padi sawah adalah adanya penggenangan selama pertumbuhan tanaman. Budidaya padi sawah dilakukan pada tanah yang berstruktur lumpur, oleh sebab itu tanah yang ideal untuk sawah harus memiliki kandungan liyat minimal 20 persen. Teknik bercocok tanam yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi sawah adalah tadah hujan yang sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Hal ini harus dimulai dari awal, yaitu sejak dilakukan persemaian sampai tanaman itu bisa dipanen. Proses pertumbuhan tanaman hingga berbuah ini harus dipelihara yang baik,

terutama harus diusahakan agar tanaman terhindar dari serangan hama dan penyakit yang sering kali menurunkan produksi. Adapun teknik budidaya padi sebagai berikut (Arafah, 2010):

a. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah yaitu memastikan tanah yang akan ditanami berada dalam kondisi yang baik merupakan sebuah langkah pertanian yang wajib dilakukan. Karena tanah yang akan ditanami harus mengandung unsur hara lengkap agar tanaman yang akan ditanam dapat hidup dengan maksimal dan menghasilkan produksi yang melimpah.

Pengolahan tanah bertujuan untuk mengubah keadaan tanah yang akan digunakan dengan alat tertentu sehingga memperoleh susunan tanah (struktur tanah) yang dikehendaki oleh tanaman (Purnomo dan Hanny 2007).

Purnomo dan Hanny (2007) menyatakan pengolahan tanah yang baik tidak kurang dari 4 minggu sebelum penanaman. Pengolahan tanah terdiri dari pembajakan, garuan, dan perataan. Sebelum diolah, lahan digenangi air terlebih dahulu sekitar 7 hari. Pada tanah ringan, pengolahan tanah cukup dengan 1 kali bajak dan 2 kali garu, lalu dilakukan perataan. Pada tanah berat, pengolahan tanah terdiri dari 2 kali bajak, 2 kali garu, kemudian diratakan. Kedalaman lapisan berkisar 15-20 cm. Tujuannya untuk memberikan media pertumbuhan padi yang optimal dan gulma dapat dibenamkan dengan sempurna.

b. Pemilihan Benih

Pemakaian benih yang berkualitas merupakan sebuah konsep pertanian yang diharapkan dapat menjadi awal untuk sistem pertanian yang baik. Hal ini merupakan sebuah upaya awal untuk menjamin hasil produksi yang melimpah di masa panen yang akan datang. Bibit atau benih yang unggul, diharapkan kualitas yang dihasilkan juga unggul. Benih yang

digunakan disarankan bersertifikat/berlabel biru (Purnomo dan Hanny, 2007).

Pada tiap musim tanam perlu adanya pergiliran varietas benih yang digunakan dengan memperhatikan ketahanan terhadap serangan wereng dan tungro. Kebutuhan benih berkisar 25-35 kg/ha. Sebelum disemai benih direndam terlebih dahulu dalam larutan air garam (200 g garam per liter air). Benih yang mengambang dibuang karena tidak bagus lagi. Benih yang bagus ditiriskan, lalu dicuci dan direndam dengan air bersih selama 24 jam. Air rendaman diganti setiap 12 jam. Kemudian dihamparkan dan dibungkus karung basah selama 24 jam. Bakal lembaga akan muncul berupa bintik putih pada bagian ujungnya hal tersebut menunjukkan benih siap disemai (Purnomo dan Hanny, 2007).

c. Persemaian

Persemaian untuk satu hektar padi sawah diperlukan 25-35 kg benih tergantung pada jenis padinya. Lahan persemaian dipersiapkan 50 hari sebelum semai. Luas persemaian kira-kira 1/20 dari areal sawah yang akan ditanami. Lahan persemaian ditraktor dan digaru kemudian dibuat bedengan sepanjang 500-600 cm, lebar 120 cm dan tinggi 20 cm. Sebelum penyemaian, taburi pupuk urea dan SP-36 masing-masing 10 g/m². Benih disemai dengan kerapatan 75 g/m². Persemaian merupakan langkah awal bertanam padi. Pembuatan persemaian memerlukan suatu persiapan yang sebaik-baiknya, sebab benih di persemaian akan menentukan pertumbuhan padi, oleh karena itu persemaian harus benar-benar mendapat perhatian, agar harapan untuk mendapatkan bibit padi yang sehat dan subur dapat tercapai (Arafah, 2010).

d. Jarak Tanam

Menurut Purnomo dan Hanny (2007), saat penanaman kondisi lahan dalam keadaan tidak tergenang atau macak-macak. Jarak tanam yang

dianjurkan adalah 25 cm x 25 cm atau jarak tanam jajar legowo 40 cm x 20 cm x 20 cm.

e. Penyiapan bibit

Bibit dipersemaian yang telah berumur 17 – 25 hari (tergantung jenis padinya, genjah atau dalam) dapat segera dipindahkan kelahan yang telah disiapkan. Bibit yang berumur 25 hari kurang baik untuk di jadikan bibit (Arafah, 2010).

f. Penanaman

Bibit ditanam dalam larikan dengan jarak tanam 20 x 20 cm, 25 x 25 cm, 22 x 22 cm atau 30 x 20 cm tergantung pada varitas padi, kesuburan tanah dan musim. Padi dengan jumlah anakan yang banyak memerlukan jarak tanam yang lebih lebar. Jarak tanam di daerah pegunungan lebih rapat karena bibit tumbuh lebih lambat 2-3 batang bibit ditanam pada kedalaman 3-4 cm (Arafah, 2010). Setelah tiga hari penanaman, air dimasukkan ke dalam lahan. Kegiatan penyulaman dapat dilakukan 7 hari setelah tanam jika ada bibit yang mati (Purnomo dan Hanny, 2007).

g. Pemupukan

Tujuan utama pemupukan adalah untuk menjamin ketersediaan hara secara optimum dan mendukung pertumbuhan tanaman sehingga diperoleh peningkatan hasil panen. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dan keuntungan yang maksimal, pupuk harus diberikan secara efisien. Penggunaan pupuk yang efisien pada dasarnya adalah memberikan pupuk dalam bentuk dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tanaman. Melalui cara yang tepat dan pada saat yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pertumbuhan tanaman tersebut (Atman, 2015).

Purnomo dan Hanny (2007) menyatakan bahwa pupuk yang digunakan sebaiknya kombinasi antara pupuk organik dan buatan. Pupuk organik yang diberikan dapat berupa pupuk kandang atau pupuk hijau dengan dosis 2-5 ton/ha. Pupuk organik diberikan saat pentraktoran atau cangkul pertama. Dosis pupuk yang dianjurkan adalah 200 kg Urea/ha, 75-100 kg SP36/ha, dan 75-100 kg KCL/ha, Urea diberikan 2-3 kali yaitu 14 HST, 30 HST, dan saat menjelang primordia bunga. Pupuk SP-36 dan KCL diberikan saat tanam atau 14 hari, jika digunakan pupuk majemuk dengan perbandingan 15-15-15, dosisnya 300 kg/ha.

Penggunaan pupuk majemuk menguntungkan karena mengandung beberapa macam unsur hara yang dibutuhkan. Pupuk majemuk diberikan pada saat 14 HST, sisanya saat menjelang primordia bunga (50HST). Pemupukan bertujuan untuk mencukupi kebutuhan makanan yang berperan penting bagi tanaman baik dalam proses pertumbuhan atau produksi (Arafah, 2010).

h. Pengairan atau irigasi

Irigasi merupakan usaha pengendalian, penyaluran dan pembagian air yang benar-benar diatur oleh manusia dan air benar-benar tunduk kepada manusia. Manfaat irigasi air tanah sebagai sumber air pertanian bagi petani pemakai air tanah. Artinya bahwa memang pengairan adalah sangat penting bagi kehidupan tanaman. Padi sawah sangat memerlukan air yang cukup, apabila lahan pertanian tersebut kurang air maka padi tersebut tidak mau tinggi, dan lama kelamaan bibit tersebut akan mati (Dumairy, 1992).

Pemberian air disesuaikan dengan kebutuhan tanaman dengan mengatur ketinggian genangan. Ketinggian genangan dalam petakan cukup 2-5 cm. Genangan air yang lebih tinggi akan mengurangi pembentukan anakan. Prinsip pemberian air adalah memberikan air pada saat yang tepat,

jumlah yang cukup, dan kualitas air yang baik. Pemeliharaan tanah dapat dilakukan dengan cara pengeringan. Pengeringan pada saat tertentu akan memperbaiki aerasi tanah dan membuat pertumbuhan padi lebih baik. Pengairan pada tanah dengan drainase baik dan ketersediaan airnya dapat diatur sebaiknya diberikan sesuai dengan fase pertumbuhan tanaman. Pada tanah dengan drainase buruk, sebaiknya air dibiarkan tergenang dalam petakan. Apabila ketersediaan air kurang mencukupi, pemberian air dapat dilakukan secara berselang (*intermitten*) (Purwono dan Purnamawati, 2007).

i. Pengendalian Hama dan Tanaman Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit sebagai upaya pemeliharaan tanaman sebaiknya dilaksanakan secara terpadu yang meliputi penggunaan strategi pengendalian dari berbagai komponen yang saling menunjang dengan petunjuk teknis yang ada. Misalnya pengendalian gulma dengan pengaturan tinggi genangan. Menekan terjadinya ledakan serangan hama dan penyakit, penggunaan pestisida sebaiknya direkomendasikan oleh pengamat hama (Purwono dan Purnamawati, 2007).

j. Panen

Purnomo dan Hanny (2007) menyatakan bahwa salah satu upaya peningkatan produksi pangan adalah mengurangi kehilangan hasil dalam penanganan panen, baik kuantitas maupun kualitas. Penanganan panen mendapat perhatian karna kehilangan hasil seperti padi dapat mencapai 12- 20 persen. Waktu panen yang baik pada pagi hari saat embun sudah menguap, selain itu sebaiknya lahan dalam kondisi kering tidak basah atau tergenang air, oleh karena itu 10 hari menjelang panen sebaiknya sawah dikeringkan. Tujuannya untuk menyerempakkan pematangan gabah.

Padi perlu dipanen pada saat yang tepat untuk mencegah kemungkinan mendapatkan gabah berkualitas rendah. Padi siap panen 95% butir sudah menguning (33-36 hari setelah berbunga), bagian bawah malai masih terdapat sedikit gabah hijau dan kadar air gabah 21-26% (Arafah, 2010).

2.1.2 Konsep Usahatani

Menurut Suratiyah (2015), pertanian sebagai sumber kehidupan manusia yang dapat dipelajari dari berbagai sudut antara lain, sudut teknis, teknologis, biologis, sosiologis, pedagogis, ekonomis, yuridis, dan politis. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Menurut Reijntjes (1999), usahatani tidak terlepas dari budaya dan sejarah. Peluang dan hambatan ekologis dan geografis (lokasi, iklim, tanah, dan tumbuhan dan hewan setempat) yang tercermin dalam budaya setempat. Hal ini tercermin dalam pertanian setempat yang merupakan hasil dari suatu proses interaksi antara manusia dan sumber daya setempat. Nilai masyarakat pedesaan, pengetahuan, keterampilan, teknologi dan institusi sangat mempengaruhi jenis budaya pertanian yang telah dan terus berkembang.

Menurut Wahyudi, dkk (2008), analisis usahatani dikenal tiga sumber daya yang mempengaruhi usahatani yaitu sumber daya alam, sumber daya tenaga kerja, dan sumber daya modal. Lahan sebagai sumber daya mempunyai dua fungsi yang berbeda. Fungsi lahan yang pertama adalah sebagai penyedia ruangan bagi kegiatan proses produksi atau proyek usahatani yang akan dilakukan. Fungsi kedua yaitu sebagai faktor input

yang memiliki sifat fisik, kimia, biologis bagi tanaman. Kegiatan usahatani pada aspek tenaga kerja keluarga merupakan tenaga kerja yang paling pokok. Tenaga kerja keluarga memiliki peranan penting dalam usahatani rakyat.

Tenaga kerja luar keluarga pada umumnya bekerja berdasarkan upah kerja harian ataupun upah kerja berdasarkan kontrak kerja untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Sumber daya modal terdiri dari dua jenis yaitu, modal fisik dan modal finansial. Modal fisik adalah suatu barang yang dapat menghasilkan barang lain dalam proses produksi. Barang modal mempunyai pengertian yang berbeda dengan bahan yang mentah seperti pupuk, pestisida, dan lainnya.

Suratiyah (2015) menyatakan bahwa klasifikasi usahatani terjadi karena adanya perbedaan faktor fisik, ekonomis, dan faktor lainnya. Faktor fisik antara lain iklim, topografi, ketinggian diatas permukaan air laut, dan jenis tanah. Faktor fisik menyebabkan adanya tempat mengusahakan tanaman tertentu karena jenis tanah tertentu juga. Faktor ekonomis antara lain permintaan pasar, pembiayaan, modal yang tersedia, dan resiko yang dihadapi, akan membatasi petani dalam melakukan usahatani. Faktor lainnya antara lain hama penyakit, dan lain-lain. Ketiga faktor tersebut akan saling berkaitan sehingga menghasilkan hasil tertentu. Alam merupakan faktor yang sangat menentukan usahatani. Faktor alam dalam usahatani dapat dibedakan menjadi dua, yakni faktor tanah dan lingkungan alam sekitarnya. Faktor tanah misalnya jenis tanah dan kesuburan. Faktor lingkungan alam sekitar yakni berkaitan dengan ketersediaan air, suhu, dan sebagainya.

2.1.3 Struktur Biaya

Menurut Asmara, dkk (2014), struktur biaya adalah komposisi biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi barang atau jasa. Struktur biaya berdasarkan perilaku biaya dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak berubah secara total seiring berubahnya produk dalam jangka pendek. Biaya variabel adalah biaya yang totalnya berubah-ubah sesuai dengan berubahnya jumlah produk.

Menurut Case dan Ray (2007), semua perusahaan baik itu kompetitif maupun non kompetitif membutuhkan biaya yang harus ditanggung. Biaya tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (*Fix Cost*) adalah segala biaya yang tidak tergantung pada tingkat *output* perusahaan. Biaya ini tetap timbul meskipun perusahaan tidak memproduksi apapun. Tidak ada biaya tetap dalam jangka panjang. Biaya variabel (*Variabel Cost*) adalah biaya yang tergantung pada jumlah output yang dihasilkan. Biaya total (*Total Cost*) adalah biaya tetap ditambah dengan biaya variabel.

$$TC = TFC + TVC \dots \dots \dots (1)$$

Biaya tetap terdiri dari biaya tetap total ($TFC = Total\ Fixed\ Cost$) dan biaya tetap rata-rata ($AFC = Averaible\ Fixed\ Cost$). Biaya tetap total (TFC) adalah total semua biaya yang tidak berubah sesuai output, meskipun outputnya nol. Biaya tetap rata-rata (AFC) adalah biaya tetap total dibagi dengan jumlah unit output yakni suatu ukuran biaya tetap per unit.

$$AFC = TFC/Q. \dots \dots \dots (2)$$

Biaya variabel total ($TVC = Total\ Variabel\ Cost$) yaitu total semua biaya

yang beragam sesuai output dalam jangka pendek.

$$AVC = TVC/Q \dots\dots\dots (3)$$

Biaya total rata-rata (ATC) yaitu biaya total dibagi dengan jumlah unit output (Q).

$$ATC = TC/Q \dots\dots\dots (4)$$

Menurut Hanafie (2010), struktur biaya dapat dibedakan menjadi:

a. Biaya Uang Tunai dan Biaya *In-Nature*

Biaya produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu biaya yang berupa uang tunai, dan biaya yang dibayarkan dalam bentuk *in-nature* (misalnya, biaya panen, bagi hasil, sumbangan dan pajak). Besar kecilnya biaya yang berupa uang tunai sangat mempengaruhi pengembangan usahatani.

b. Biaya Tetap dan Biaya Variabel

Biaya produksi pada jangka pendek dapat dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah semua jenis biaya yang besar kecilnya tidak bergantung dengan besarnya produksi. Misalnya sewa tanah yang berupa uang atau pajak, yang penentuannya berdasarkan luas lahan. Jumlah biaya tetap adalah konstan. Biaya variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh jumlah produksi.

c. Biaya Rata-Rata, Biaya Marjinal, dan Pendapatan

Biaya rata-rata adalah biaya produksi total dibagi dengan jumlah produksi. Biaya total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi. Biaya total sering kali belum memasukkan nilai tenaga kerja keluarga dan lain lain dalam keluarga sendiri yang dimasukkan dalam proses produksi yang sukar ditafsir nilainya. Biaya batas adalah tambahan biaya yang harus dikeluarkan petani untuk menghasilkan satu kesatuan tambahan nilai produksi. Tambahan biaya

untuk memproduksi tambahan satu unit disebut biaya marjinal.

Menurut Sugiarto *et al* (2007), perhitungan biaya total dan biaya per unit yang dikeluarkan dalam suatu produksi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (5)$$

$$AC = TC/Q \dots\dots\dots (6)$$

$$AFC = TFC/Q \dots\dots\dots (7)$$

$$AVC = TVC/Q \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

TC	= Total biaya produksi (Rp)
TFC	= Total biaya tetap (Rp)
TVC	= Total biaya variabel (Rp)
AC	= Biaya total rata-rata (Rp/unit <i>output</i>)
AFC	= Biaya tetap rata-rata (Rp/unit <i>output</i>)
AVC	= Biaya variabel rata-rata (Rp/unit <i>output</i>)
Q	= <i>Output</i>

Menurut Suripatty (2011), untuk mencari persentase dari setiap struktur biaya digunakan rumus :

$$P = \frac{NTFC; NTVC}{NTC} \times 100 \text{ persen} \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

P	= Persentase dari struktur biaya produksi (persen)
NTFC	= Nilai dari tiap komponen biaya tetap (Rp)
NTVC	= Nilai dari tiap komponen biaya variabel (Rp)
NTC	= Nilai dari total biaya produksi (Rp)

2.1.4 Analisis Titik Impas (*Break Even Point*)

Menurut Prasetya dan Lukiastuti (2009), analisis *Break Even Point* (BEP) adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan satu titik, dalam

unit atau rupiah, yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. Titik tersebut dinamakan titik BEP. Menurut Firdaus (2012), analisis titik impas (*Break Event Point = BEP*) adalah suatu teknis analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap dan biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan sehingga analisis ini sering disebut *Cost Profit Volume Analysis (CPV analysis)*.

Herjanto (2008) menyatakan bahwa analisis pulang pokok (*break-event analysis*) adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan satu titik dalam kurva biaya-pendapatan yang menunjukkan bahwa biaya sama dengan pendapatan. Titik itu disebut sebagai titik pulang pokok atau *break event point (BEP)*. Pendekatan matematis untuk menghitung BEP sebagai berikut:

$$TR = TC \dots\dots\dots (10)$$

$$P \cdot Q = F + V \cdot Q \dots\dots\dots (11)$$

$$BEP (Q) = F/P-V \dots\dots\dots (12)$$

$$BEP (Rp) = BEP (Q) \times P \\ = \frac{F}{P-V} \times p \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan:

BEP (Rp)	= Titik pulang pokok (Rp)
BEP (Q)	= Titik pulang pokok (dalam unit)
Q	= Jumlah unit yang dijual
F	= Biaya tetap
V	= Biaya variabel per unit
P	= Harga jual <i>netto</i> per unit
TR	= Pendapatan total
TC	= Biaya total

Menurut Suratiyah (2015), analisis BEP meliputi BEP dalam penerimaan (Rp), BEP produksi (kg), dan BEP harga (Rp/kg) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BEP Penerimaan} = \frac{FC}{1-VC/S} \dots \dots \dots (14)$$

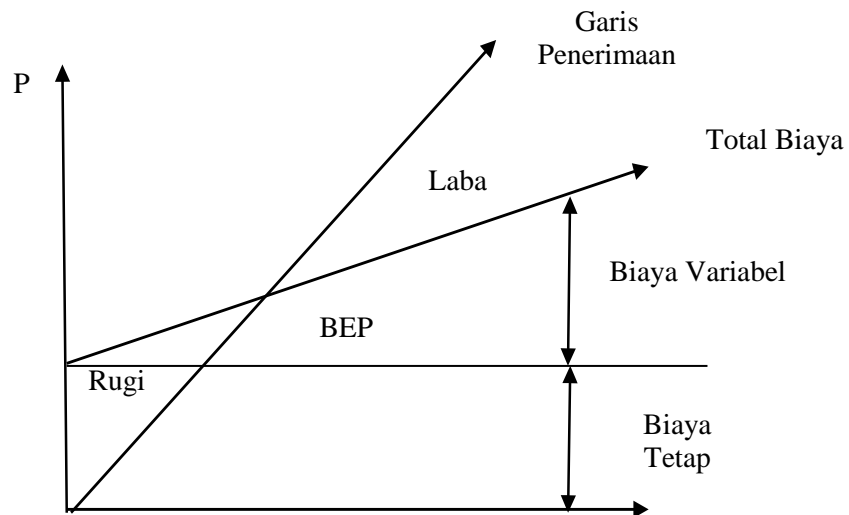
$$\text{BEP Produksi} = \frac{FC}{P-AVC} \dots \dots \dots (15)$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{TC}{Q} \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan:

FC	= Biaya tetap (Rp)
VC	= Biaya variabel (Rp)
S	= Penerimaan (Rp)
AVC	= Biaya variabel per unit (Rp)
P	= Harga jual netto per unit (Rp)
TC	= Biaya total (Rp)
Q	= Produksi total (Kg)

Metode perhitungan titik impas secara grafis disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1: Model dasar analisis pulang pokok

Sumber: Herjanto (2008)

Berdasarkan Gambar 1, dapat diketahui bahwa model dasar dari analisis pulang pokok, dimana garis penerimaan berpotongan dengan garis biaya pada titik pulang pokok (BEP). Sebelah kiri BEP menunjukkan daerah kerugian, sedangkan sebelah kanan BEP menunjukkan daerah keuntungan.

Model ini memiliki asumsi dasar bahwa biaya per unit ataupun harga jual per unit dianggap tetap/konstan, tidak tergantung dari jumlah unit yang terjual.

2.1.5 Pendapatan Usahatani

Menurut Subandriyo (2016), pendapatan kotor merupakan seluruh pendapatan yang diterima dari semua cabang usahatani yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan. Pendapatan hasil adalah sebagian dari pendapatan kotor yang dianggap sebagai bunga seluruh modal dipergunakan dalam usahatani, pendapatan hasil dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya perusahaan. Pendapatan petani adalah sebagian dari pendapatan kotor yang karena tenaga keluarga dan kecukupannya memimpin usaha dari kekayaan sendiri yang digunakan dalam usahatani menjadi hak keluarga yang dapat dikonsumsi petani tanpa mengurangi kekayaan.

Pendapatan keluarga besarnya dinyatakan dalam jumlah uang dalam satu hari kerja, ukuran ini biasanya digunakan dalam memenuhi keberhasilan usahatani yang menghasilkan jenis produk yang tidak dipergunakan untuk kepentingan rumah tangga tetapi dijual. Menurut Wahyudi, dkk (2008), penerimaan bersih usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Penerimaan bersih ini menunjukkan besarnya uang yang diterima petani setelah semua biaya dibiarkan dan pinjaman dilunasi. Hal ini menunjukkan besarnya imbalan yang diterima setelah jasa sumber daya keluarga dicurahkan untuk mengelola proyek usahatani.

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harganya (harga produk tersebut), sedangkan biaya produksi merupakan hasil perkalian antara jumlah faktor produksi

dengan harganya (harga faktor produksi tersebut). Secara matematis keuntungan dirumuskan :

$$\pi = PT - BT = y \cdot p_y - x \cdot p_x \dots\dots\dots (17)$$

Keterangan:

Π	= Pendapatan (keuntungan)
PT	= Penerimaan total
BT	= Biaya total
y	= Produksi
P_y	= Harga satuan produksi
x	= Faktor produksi
P_x	= Harga faktor produksi

Pendapatan juga dapat dihitung menggunakan rumus (Soekartawi, 1995):

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots (18)$$

Keterangan:

Π	= Pendapatan (Rp)
TR	= Penerimaan (Rp)
TC	= Biaya Total (Rp)

Usahatani dapat diketahui menguntungkan atau tidak secara ekonomi melalui analisis *Return Cost Ratio* (R/C rasio). R/C merupakan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Usahatani dikatakan menguntungkan jika penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya produksi, dimana perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi selalu lebih besar dari satu.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan, menjadi salah satu referensi bagi peneliti. Kajian penelitian terdahulu menggambarkan persamaan dan perbedaan

penggunaan metode, waktu, dan tempat penelitian. Hal tersebut dapat mempermudah peneliti dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam menganalisis data dan menjadi pembanding antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian ini adalah penelitian yang menganalisis tentang struktur biaya, titik impas dan pendapatan usahatani padi pada kelompok Tani Tunas Karya Mandiri, Kelurahan Banjarsari, Kecamatan Metro Utara, Kota Metro. Selain itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah selain pemilihan lokasi yang berbeda, penelitian ini juga lebih menganalisis secara mendalam bagaimana tingkat pendapatan usahatani yang dilihat dari struktur biaya dan titik impas baik penerimaan, produksi, dan harga pada musim tanam pertama, musim tanam kedua dan musim tanam ketiga pada anggota kelompok tani yang mendapatkan program bantuan sarana dan produksi dari Badan Ketahanan Pangan Kementrian Pertanian pada tahun 2020, untuk itu perlu ditinjau penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan ruang lingkup penelitian yang dilakukan saat ini. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada penulis tentang penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Berikut ini adalah informasi penelitian terdahulu tentang produksi, struktur biaya dan pendapatan usahatani disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tinjauan penelitian terdahulu

NO	Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil
1	Supartama Made, Made Antara, Rustam Abd Rauf	Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Hasil analisis menunjukkan rata-rata produksi padi sawah sebesar 6.005,75kg GKP dan rata-rata penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp18.017.250,00 per unit usahatani (1,3ha)/MT atau Rp14.242.885,38/ha/MT sedangkan total biaya yang dikeluarkan petani responden rata-rata Rp12.692.780,18 per unit usahatani (1,3ha)/MT atau Rp10.033.818,32/ha/MT dan pendapatan usahatani padi sawah di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong Rp5.324.469,83 per unit usahatani (1,3ha) atau Rp4.209.067,06 ha/MT dengan nilai R/C = 1,42 menunjukkan R/C>, usahatani menguntungkan (tambahan manfaat atau penerimaan lebih besar dari tambahan biaya).
2	Geasti, Dwi Haryono, Muhammad Irfan Affandi (2019)	Struktur Biaya Titik Impas dan Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen biaya terbesar dari struktur biaya produksi usahatani padi yaitu biaya panen (12,85%), biaya tenaga kerja luar keluarga (11,02%), biaya pupuk (9,97%) dan biaya traktor (9,96%). Nilai dari BEP penerimaan sebesar Rp5.291.805,05/ha, BEP produksi 1.012,76 kg/ha, dan BEP harga Rp1.846,84/ha. Nilai BEP tersebut lebih kecil dari penerimaan, produksi, dan harga sehingga usahatani layak untuk dilanjutkan. Pendapatan atas biaya total sebesar Rp21.357.297,13/ha. Nilai R/C rasio atas biaya total adalah 2,83 sehingga usahatani padi menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

Tabel 4. Lanjutan

NO	Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil
3	Marganda Satria, Mozart B. Darus, Emalisa (2014)	Analisis Pendapatan Usahatani Padi Organik (Studi Kasus : Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara)	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Desa Sidodadi R. merupakan desa dengan produktivitas tertinggi yaitu 7591 kg. Sedangkan desa Karang Anyar merupakan desa dengan produktivitas terendah yaitu desa 6250 kg. Pendapatan desa Sidodadi tertinggi yaitu Rp 422.628.375 dan pendapatan desa Karang Anyar adalah yang terkecil yaitu Rp 227.028.275. Nilai R/C yang diperoleh 5,54 > 1 serta nilai BEP produksi 17.837 kg dan BEP harga Rp 793 maka usahatani padi organik di daerah penelitian layak untuk diusahakan.
4	Mulyaningsih Asriani, Burhanuddin, Wahyu Budi Priatna (2010)	Analisis Pendapatan Usahatani Padi Organik Metode SRI (<i>System Of Rice Intensification</i>) (Studi Kasus Desa Cipeuyeum, Kecamatan Haurwangi, Kabupaten Cianjur, Propinsi Jawa Barat)	Analisis Kuantitatif dan Analisis Deskriptif Kualitatif	Berdasarkan analisis pendapatan, pendapatan atas biaya tunai usahatani padi SRI lebih besar yaitu Rp 9.518.538,71 dibandingkan petani padi konvensional yaitu sebesar Rp 3.902.789,79. Berdasarkan R/C Rasio terhadap biaya total usahatani padi organik SRI sebesar 1,33 dan petani padi konvensional memiliki nilai R/C Rasio sebesar 1,00.
5	Ubaydillah, (2008)	Analisis Pendapatan dan Margin Pemasaran Padi Ramah Lingkungan Metode SRI (<i>system of rice intensification</i>)	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Usahatani padi ramah lingkungan metode SRI memiliki pendapatan yang lebih besar karena memperoleh pendapatan bersih 40persen dari total penerimaan usahatani dan masih menguntungkan dengan nilai R/C ratio sebesar 1,61. Tataniaga padi ramah lingkungan memiliki tiga saluran pemasaran dan melibatkan lima lembaga pemasaran.

Tabel 4. Lanjutan

NO	Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil
6	Handayani, Irwan Effendi, Begem Viantimala (2017)	Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Desa Pujo Asri Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas padi hibrida varietas Mapan 05 dan padi inbrida varietas Ciherang sebesar 15,02 ton/ha per tahun, dan sebesar 13,39 ton/ha per tahun. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi hibrida adalah luas lahan (X1), tenaga kerja (X2), dan tingkat penerapan panca usahatani (X3), sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi inbrida adalah luas lahan (X1), dan tenaga kerja (X2). Rata rata pendapatn usahatani padi hibrida sebesar Rp24.809.205.33 per ha dalam satu tahun dan padi inbrida sebesar Rp23.001.337,25 per ha dalam satu tahun
7	Sahara Dewi, Nur Alam, Idris (2007)	Analisis Titik Impas dan Sensitivitas terhadap Kelayakan Finansial Usahatani Padi Sawah	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keragaan penerapan teknologi di tingkat petani sudah mendekati teknologi yang dianjurkan sehingga produksi diperoleh sebanyak 4,68ton/ha. Proporsi biaya tertinggi pada tenaga kerja luar keluarga yang mencapai 54,10% dari total biaya. Dengan harga GKP Rp1.350/kg maka pendapatan yang diterima petani sebesar Rp 3.519.000 dengan RCR 2,28 sehingga usahatani layak secara finansial.
8	Hernanda, (2017)	Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Rawan Pangan	Analisis Dekriptif Kuantitatif, kualitatif	Pendapatan usahatani padi per ha pada MT I adalah sebesar Rp 6.936.134,19 dan MT II sebesar Rp 6.716.552,06 dengan rata-rata pendapatan total rumah tangga RT petani per bulannya adalah sebesar Rp 2.427.513,67. Hasil dari klasifikasi silau antara kecukupan energi dengan pangsa pengeluaran pangan diperoleh empat kategori ketahanan pangan RT petani padi Desa Sukamarga yaitu, 20 RT (30,30%) tahan pangan, 25 RT (37,87persen) Kurang pangan, 11 RT (16,67%) rentan pangan dan 10 RT (15,15%) rawan pangan.

Tabel 4. Lanjutan

NO	Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil
9	Nugroho Joseph, Agustono, Umi Barokah (2012)	Analisis Usahatani Padi Organik di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian tentang usahatani padi organik varietas mentik dan varietas IR 64 di Kecamatan Mojogedang ini, dapat diambil kesimpulan antara lain, usahatani padi organik varietas mentik memiliki nilai produktivitas sebesar 6.933,33 kg/Ha/MT berbeda nyata dengan produktivitas usahatani padi organik varietas IR64 yaitu 6.321,17 kg/Ha/MT; Pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi organik varietas mentik adalah Rp 17.999.118,07 /Ha/MT berbeda nyata dengan pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi organik varietas IR 64 yaitu Rp 13.481.871,70 /ha/ MT.
10	Romadhon (2014)	Analisis Pendapatan Usahatani dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Hibrida dan Inhibrida (Studi Kasus: Desa Suru, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar, dan Desa Clumprit, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang Jawa Timur	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan Penggunaan pupuk dan pestisida padi hibrida lebih banyak dibandingkan padi in hibrida karena karakteristik padi hibrida yang lebih rentan terhadap serangan hama dan penyakit. Faktor yang mempengaruhi produksi padi hibrida dan in hibrida adalah pupuk organik, urea, tenaga kerja. Pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total serta R/C rasio atas biaya tunai dan R/C rasio atas biaya total padi hibrida lebih besar dibandingkan dengan in hibrida.

2.3 Kerangka Pemikiran

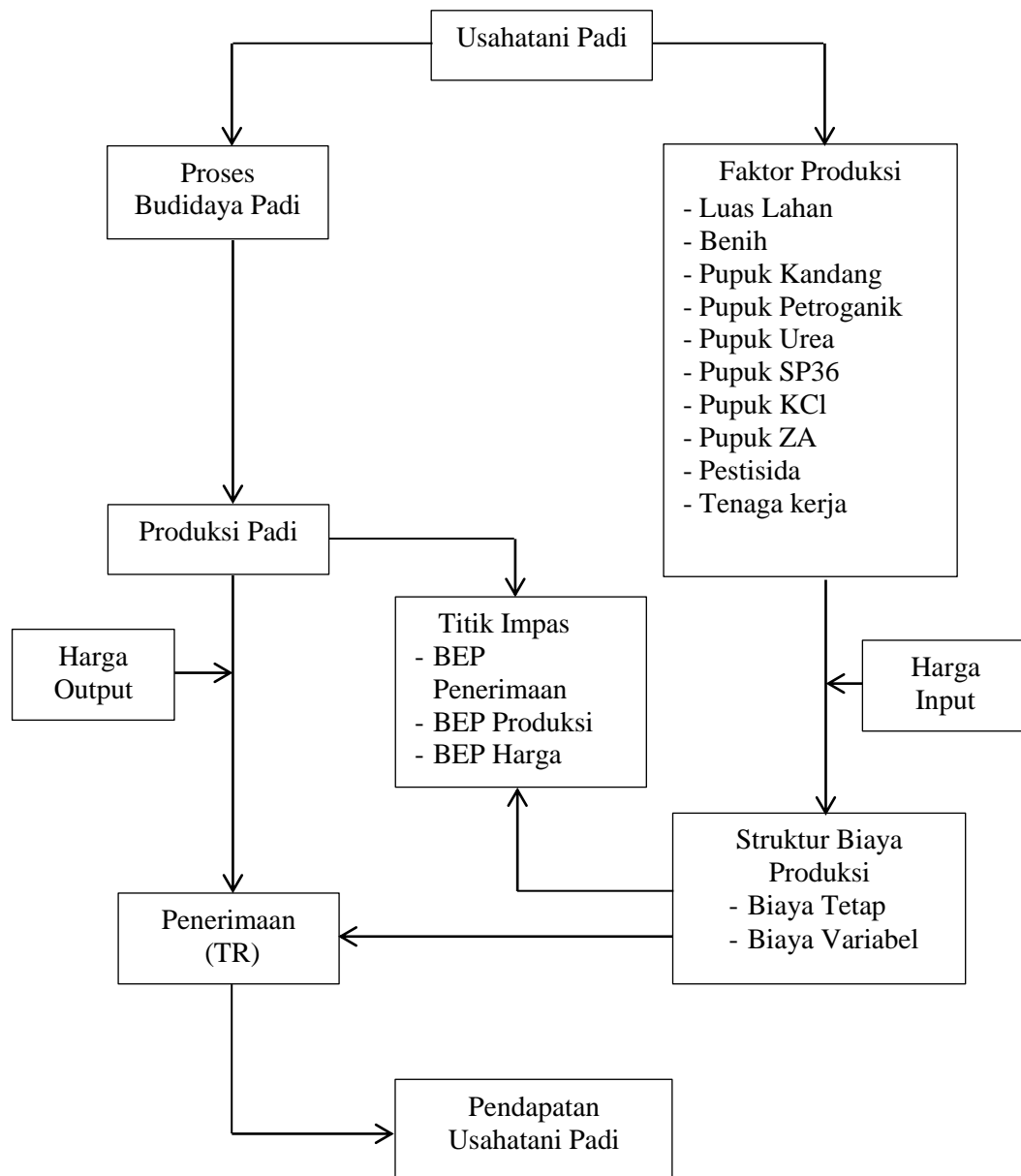
Subsektor tanaman pangan merupakan subsektor terbesar dan terutama berproduksi untuk pasar domestik yang salah satu komoditi utamanya yakni padi. Padi merupakan salah satu komoditas pangan yang mendukung ketahanan pangan. Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra produksi padi Indonesia dan juga padi masih merupakan bahan pangan pokok bagi masyarakat Lampung. Diharapkan sebagai sentra produksi padi, provinsi Lampung dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat khususnya di Provinsi Lampung.

Produksi padi yang dihasilkan Provinsi Lampung salah satunya terdapat potensi hasil produksi yang cukup besar di Kota Metro yang pada kesempatan penelitian kali ini akan mengkaji bagaimana struktur biaya yang diterapkan, besarnya pendapatan serta nilai titik impas pada usahatani Padi pada kelompok Tani Tunas Karya Mandiri, Kelurahan Banjarsari, Kecamatan Metro Utara Kota Metro.

Padi merupakan komoditas utama yang diusahakan oleh petani pada kelompok Tani Tunas Karya Mandiri, Kelurahan Banjarsari, Kecamatan Metro Utara Kota Metro. Usahatani padi tidak terlepas dari input yang digunakan, petani dan tanaman padi sebagai output, yang satu sama lain saling berhubungan. Adanya pencatatan biaya secara terstruktur maka dapat mengefisienkan semua input yang digunakan.

Secara struktur biaya dapat digolongkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Masing-masing biaya dalam struktur biaya memiliki persentase nilai terhadap total biaya yang dikeluarkan, sehingga dapat diketahui input mana saja yang memiliki presentase biaya tinggi. Semakin rendah biaya total yang dikeluarkan maka petani bisa memperoleh keuntungan karena penerimaan yang diterima oleh petani lebih besar dari titik impas sehingga pendapatan usahatani dapat dinyatakan menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan serta dikembangkan. Bagan alir analisis struktur

biaya, titik impas, dan pendapatan usahatani padi pada kelompok Tani Tunas Karya Mandiri, Kelurahan Banjarsari, Kecamatan Metro Utara, Kota Metro dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagan alir analisis struktur biaya, titik impas dan pendapatan usahatani padi pada kelompok Tani Tunas Karya Mandiri Kelurahan Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional ini mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data dan melakukan analisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

Usahatani padi adalah suatu organisasi produksi yang dilakukan oleh petani padi untuk mengelola faktor-faktor produksi alam, tenaga kerja, dan modal yang bertujuan untuk menghasilkan produksi dan pendapatan di sektor pertanian.

Produksi padi adalah jumlah output atau hasil panen padi dari luas lahan petani selama satu kali musim tanam dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP) yang diukur dalam satuan kilogram (kg/ha).

Produktivitas padi adalah produksi padi per satuan luas lahan yang digunakan dalam berusahatani padi. Produktivitas diukur dalam satuan (ton/ha).

Petani padi sawah adalah semua petani yang berusahatani padi dan memperoleh pendapatan dari usahatannya.

Gabah adalah bulir padi yang telah dipisahkan dari tangkainya (jerami) dengan cara perontokan menggunakan mesin perontok padi.

Luas lahan adalah besarnya areal tanam yang digunakan petani untuk melakukan usahatani padi selama satu kali musim tanam yang diukur dalam satuan hektar (ha).

Jumlah benih adalah banyaknya benih padi yang digunakan petani pada proses produksi selama satu musim tanam yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Jumlah pupuk urea adalah banyaknya pupuk urea yang digunakan oleh petani pada proses produksi dalam satu kali musim tanam. Jumlah pupuk urea diukur dalam satuan kilogram (kg).

Jumlah pupuk NPK adalah banyaknya pupuk NPK yang digunakan oleh petani pada proses produksi dalam satu kali musim tanam. Jumlah pupuk SP36 diukur dalam satuan kilogram (kg).

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi selama satu kali musim tanam yang diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Harga input (benih, pupuk, pestisida) adalah harga input yang ditetapkan oleh kios atau toko. Harga input (benih, pupuk, pestisida) diukur dalam satuan rupiah (Rp) per-satuan input.

Harga produksi padi adalah nilai tukar GKP ditingkat petani dan diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Struktur biaya adalah komposisi biaya-biaya yang dikeluarkan dalam produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya produksi adalah biaya total pemakaian faktor-faktor produksi yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani dalam satu kali musim tanam yang diukur dalam nilai rupiah (Rp).

Biaya tunai (biaya produksi) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani dalam satu kali musim tanam yang diukur dalam satuan rupiah (Rp) per-musim tanam. Biaya tunai terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada volume produksi. Petani harus membayar berapapun jumlah produksi yang dihasilkan. Meliputi bunga modal pinjaman, penyusutan alat, nilai sewa lahan, dan pajak lahan usaha. Biaya tetap diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada volume produksi berupa lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja. Biaya variabel diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah total dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani tetapi tidak dalam bentuk biaya tunai, diukur dalam satuan rupiah (Rp). Contohnya yaitu biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya penyusutan.

Biaya total rata-rata adalah besarnya biaya rata-rata yang dikeluarkan petani untuk memproduksi satu-satuan *output*, diukur dalam rupiah per-kilogram (Rp/kg).

Biaya tetap rata-rata adalah besarnya rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani untuk memproduksi satu-satuan *output*, diukur dalam rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya variabel rata-rata adalah besarnya rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani untuk memproduksi satu-satuan *output*, diukur dalam rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya pupuk adalah biaya yang dikeluarkan untuk pemakaian pupuk dalam kegiatan usahatani untuk satu kali musim tanam yang diukur dalam nilai rupiah (Rp/kg).

Biaya tenaga kerja luas keluarga adalah biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani untuk satu kali musim tanam yang diukur dalam (Rp/HKP).

Biaya rotari adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pengolahan lahan dengan menggunakan mesin rotari dalam kegiatan usahatani untuk satu kali musim tanam yang diukur dalam (Rp/HKP).

Biaya traktor adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pengolahan lahan dengan menggunakan traktor dalam kegiatan usahatani untuk satu kali musim tanam yang diukur dalam (Rp/HKP).

Biaya pestisida adalah biaya yang dikeluarkan untuk pemakaian pestisida dalam kegiatan usahatani untuk satu kali musim tanam yang diukur dalam nilai rupiah (Rp/liter).

Biaya benih adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian benih dalam kegiatan usahatani untuk satu kali musim tanam yang diukur dalam nilai rupiah (Rp/kg).

Biaya angkut adalah biaya yang dikeluarkan untuk pengangkutan hasil panen dalam kegiatan usahatani untuk satu kali musim tanam yang diukur dalam nilai rupiah (Rp/karung).

Biaya panen adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pengolahan lahan dengan menggunakan traktor dalam kegiatan usahatani untuk satu kali musim tanam yang diukur dalam (Rp/HKP).

Pajak lahan adalah pajak yang dikeluarkan atas lahan yang dimiliki oleh petani dalam satu tahun musim tanam yang diukur dalam nilai rupiah (Rp/karung).

Break Event Point (BEP) adalah kondisi dimana perusahaan tidak untung dan tidak rugi. BEP menggambarkan ambang batas yang harus

dicapai perusahaan dalam penjualan produk untuk melampaui titik impas. Hasil perhitungan dinyatakan dalam satuan unit.

Penerimaan total adalah banyaknya jumlah produksi padi atau gabah selama satu kali musim tanam yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan usahatani adalah penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang diukur dalam satuan rupiah (Rp) per satuan luas garapan.

3.2 Lokasi, Responden dan Waktu Pengambilan Data

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro. Pemilihan lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Banjarsari memiliki kelompok tani yang saat ini sedang mendapatkan program bantuan dari Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian sejak bulan September Tahun 2020, melalui Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan untuk memperluas penerimaan manfaat dan pemanfaatan lahan, yakni kelompok tani Tunas Karya Mandiri.

Banjarsari termasuk salah satu kelurahan di Kecamatan Metro Utara yang memiliki potensi untuk mendukung program pemerintah dalam pemantapan daerah tahan pangan. Dilihat dari terlaksananya dengan baik kegiatan bantuan dari pemerintah, seperti halnya tahun lalu kelompok tani Tunas Karya Mandiri mendapatkan bantuan dari dinas pertanian Kota Metro berupa pemberian bibit dan modal usaha untuk menyajikan lahan budidaya tanaman Melon yang dijadikan sebagai agrowisata, dan terbukti agrowisata tersebut masih berjalan hingga tahun 2021 ini. Prestasi tersebut menjadikan alasan bagi Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian untuk memberikan program bantuan Pekarangan Pangan Lestari 2020 yang diharapkan dapat kembali mengembangkan potensi wilayah untuk lebih produktif

dalam menjalankan kegiatan usahatani. Komoditi mayoritas yang dibudidayakan oleh kelompok tani Tunas Karya Mandiri adalah Padi. Berbeda dengan kelurahan lainnya di wilayah Kecamatan Metro Utara yakni Kelurahan Purwo Sari, Kelompok Wanita Tani Sumber Pangan yang mendapatkan bantuan dengan program yang sama, namun komoditi unggulan mereka adalah Ubi Jalar, sedangkan konsumsi makanan pokok masyarakat sehari-hari adalah beras yang berasal dari padi.

Responden yang diambil pada kegiatan penelitian ini adalah anggota kelompok tani Tunas Karya Mandiri yang berada di Kelurahan Banjarsari, Kecamatan Metro Utara, Kota Metro. Berdasarkan hasil pra-survei bahwa populasi anggota kelompok tani Tunas Karya Mandiri sebanyak tiga puluh dua orang petani. Pengambilan sampel kelompok tani Tunas Karya Mandiri dilakukan dengan menggunakan metode sensus dengan jumlah responden tiga puluh dua orang petani. Pengambilan sampel secara sensus dicirikan oleh pengambilan seluruh populasi sebagai sampel penelitian. Penggunaan metode sensus didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu jumlah populasi kelompok tani Tunas Karya Mandiri di Kelurahan Banjarsari relatif kecil, dapat memperoleh informasi yang lengkap tentang ciri dan sifat populasi petani padi, dan dapat menghasilkan gambaran yang lengkap dan dapat dipercaya tentang usahatani padi yang dilakukan petani padi di lokasi penelitian. Pengambilan data ini dilakukan pada bulan April-Mei 2021.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil langsung dari petani padi melalui teknik wawancara langsung. Pengambilan data primer dilakukan dengan metode sensus yaitu suatu cara pengambilan sampel dengan menjadikan seluruh populasi sebagai sampel

penelitian dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data pokok, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian seperti dokumen atau catatan tertulis Kelompok Tani Tunas Karya Mandiri, Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian Kota Metro, Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Metro Utara, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode survei. Menurut Sugiyono (2011), metode survei merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data misalnya dengan mengedarkan kuisioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen). Sugiyono (2011) menyatakan bahwa metode survei merupakan salah satu jenis dari metode kuantitatif dimana metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif berupa analisis struktur biaya, titik impas, dan pendapatan usahatani padi pada kelompok Tani Tunas Karya Mandiri Kelurahan Banjarsari, Kecamatan Metro Utara, Kota Metro. Adapun cara untuk menjawab beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode pengolahan data sebagai berikut:

3.5.1 Analisis Struktur Biaya

Analisis struktur biaya merupakan analisis mengenai komponen-komponen biaya tetap dan biaya variabel serta persentasenya terhadap biaya total. Jika nilai persentase tiap-tiap biaya usahatani dapat diketahui maka dapat dilakukan penekanan terhadap masing-masing biaya sesuai dengan tingkat proporsinya. Menurut Suripatty (2011), untuk menghitung persentase dari struktur biaya digunakan persamaan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (21)$$

Keterangan :

TC = Total biaya produksi usahatani padi
 TFC = Total biaya tetap usahatani padi
 TVC = Total biaya variabel usahatani padi

Untuk mencari persentase dari setiap struktur biaya usahatani padi digunakan rumus :

$$P = \frac{NTFC \times NTVC}{NTC} \times 100 \text{ persen} \dots\dots\dots (22)$$

Keterangan :

P = Persentase dari struktur biaya produksi usahatani padi (persen)
 NTFC = Nilai dari tiap komponen biaya tetap usahatani padi (Rp)
 NTVC = Nilai dari tiap komponen biaya variabel usahatani padi (Rp)
 NTC = Nilai dari total biaya produksi usahatani padi (Rp)

3.5.2 Analisis Titik Impas (*Break Event Point*)

Analisis *Break Event Point* (BEP) menggunakan analisis kuantitatif untuk mengetahui produksi minimum yang harus di produksi agar terjadi kondisi impas. Menurut Herjanto (2008), analisis BEP adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan satu titik dalam menemukan satu titik dalam kurva biaya-pendapatan yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. Titik itu disebut sebagai titik pulang pokok. Pendekatan matematis untuk menghitung BEP sebagai berikut:

$$TR = TC \dots\dots\dots (23)$$

$$P \cdot Q = F + V \cdot Q \dots\dots\dots (24)$$

$$BEP (Q) = F/P - V \dots\dots\dots (25)$$

$$BEP (Rp) = BEP (Q) \times P \\ = \frac{F}{P - V} \times p \dots\dots\dots (26)$$

Keterangan:

BEP (Rp)	= Titik pulang pokok usahatani padi (Rp)
BEP (Q)	= Titik pulang pokok usahatani padi (dalam unit)
Q	= Jumlah padi yang dijual
F	= Biaya tetap usahatani padi
V	= Biaya variabel usahatani padi per unit
P	= Harga jual padi <i>netto</i> per unit
TR	= Pendapatan total usahatani padi
TC	= Biaya total usahatani padi

Menurut Suratiyah (2015), analisis BEP meliputi BEP dalam penerimaan (Rp), BEP produksi (kg), dan BEP harga (Rp/kg) dengan rumus sebagai berikut:

$$BEP \text{ Penerimaan usahatani padi} = \frac{FC}{1 - VC/S} \dots\dots\dots (27)$$

$$BEP \text{ Produksi usahatani padi} = \frac{FC}{P - AVC} \dots\dots\dots (28)$$

$$BEP \text{ Harga usahatani padi} = \frac{TC}{Q} \dots\dots\dots (29)$$

Keterangan:

FC	= Biaya tetap usahatani padi (Rp)
VC	= Biaya variabel usahatani padi (Rp)
S	= Penerimaan usahatani padi (Rp)
AVC	= Biaya variabel usahatani padi per unit (Rp)
P	= Harga jual padi <i>netto</i> per unit (Rp)
TC	= Biaya total usahatani padi (Rp)
Y	= Produksi total usahatani padi (kg)

3.5.3 Pendapatan Usahatani

Tingkat pendapatan usahatani padi dapat dihitung menggunakan rumus (Soekartawi, 1995):

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots (30)$$

Keterangan :

Π = Pendapatan usahatani padi (Rp)
 TR = Penerimaan usahatani padi (Rp)
 TC = Biaya Total usahatani padi (Rp)

Total penerimaan usahatani padi diperoleh melalui rumus sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y \dots\dots\dots (31)$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Penerimaan total) usahatani padi
 Y = *Output* (Produksi) usahatani padi
 P_y = *Price* (Harga produksi) usahatani padi

Total biaya yang dikeluarkan dalam budidaya padi diperoleh melalui rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (32)$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Biaya total) usahatani padi
 FC = *Fixed Cost* (Biaya tetap) usahatani padi
 VC = *Variabel Cost* (Biaya variabel) usahatani padi

Untuk mengetahui kelayakan usahatani padi maka dilakukan analisis R/C rasio yaitu dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya yang dirumuskan (Soekartawi, 1995):

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (33)$$

Keterangan:

R/C = Nisbah antara penerimaan dengan biaya usahatani padi

TR = *Total Revenue* (Penerimaan total) usahatani padi

TC = *Total Cost* (Biaya total) usahatani padi

Jika $R/C < 1$ maka usahatani padi tidak menguntungkan, jika $R/C >$

1 maka usahatani padi menguntungkan untuk dijalankan dan jika

$R/C = 1$ maka usahatani padi tidak untung atau tidak rugi (impas).

IV. KONDISI DAN GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi dan Gambaran Umum Kota Metro

4.1.1 Letak Geografis, Topografi, Iklim dan Demografi

Kota Metro merupakan salah satu dari 16 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. Secara geografis, Kota Metro Terletak antara 105° 17' Bujur Timur sampai 105° 19' Bujur Timur dan antara 5° 6' Lintang Selatan sampai 5° 8' Lintang Selatan. Secara topografi wilayah Kota Metro relatif datar, dengan ketinggian rata-rata 52 mdpl, kemiringan rata-rata 0-3%. Tanah berjenis Podsolik Merah Kuning yang merupakan asosiasi Podsolik Coklat Kekuningan dan Podsolik Merah Kekuningan dari bahan induk sedimen tufa masam pada wilayah yang datar dan berombak. (BPS Kota Metro, 2019).

Kota metro memiliki Luas 68,74 Km², terletak di bagian tengah Provinsi Lampung dengan batasan-batasan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah dan Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pekalongan dan Batanghari Kabupaten Lampung Timur
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah (BPS Kota Metro, 2019).

Pada umumnya Kota Metro beriklim tropis sama dengan klimatologi daerah Provinsi Lampung secara keseluruhan. Terletak di bawah garis Khatulistiwa 5° Lintang Selatan berangin tropis bertemu dengan angin yang bertiup dari samudra Indonesia. Kecepatan angin rata-rata 5,83 Km/jam dengan arah angin setiap tahunnya pada bulan November-Maret angin bertiup dari arah barat dan barat laut. Pada bulan Juli-Agustus angin bertiup dari arah Timur dan Tenggara. Pada daerah dataran dengan ketinggian 30-60 m dari permukaan laut, temperatur udara rata-rata berkisar antara 20°C-35°C, suhu rata-rata 28°C, rata-rata kelembaban udara sekitar 80%-88% dan ternyata akan lebih tinggi pada tempat yang tinggi (BPS Kota Metro, 2019).

Kota Metro yang beribukota di Kelurahan Metro Kecamatan Metro Pusat, memiliki 22 kelurahan yang terletak di 5 kecamatan yaitu Kecamatan Metro Selatan; Sumpsi, Rejomulyo, Margodadi Margorejo; Kecamatan Metro Barat: Mulyojati, Mulyosari, Ganjaragung, Ganjarsari; Kecamatan Metro Timur: Tejosari, Tejoagung, Iringmulyo, Yosorejo, Yosodadi; Kecamatan Metro Pusat: Metro Imopuro, Hadimulyo Barat, Hadimulyo Timur, Yosomulyo; dan Kecamatan Metro Utara: Banjarsari, Purwosari, Purwoasri, Karangrejo. Kecamatan yang terluas adalah Metro Utara yang luasnya sekitar 29% dari total seluruh wilayah Kota Metro dan yang terkecil adalah Kecamatan Metro Barat yang luasnya sekitar 16% dari total seluruh wilayah Kota Metro (BPS Kota Metro, 2019).

Jumlah penduduk Kota Metro berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2018 adalah 165.193 jiwa yang terdiri atas 82.494 jiwa penduduk laki-laki dan 82.699 jiwa penduduk perempuan. Kepadatan penduduk Kota Metro tahun 2018 mencapai 2.371 jiwa/Km², dimana kecamatan yang paling padat adalah Metro Pusat. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Kota Metro dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin menurut kecamatan di Kota Metro, Tahun 2018.

Kecamatan	Jumlah Penduduk Kecamatan JK (Jiwa)		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Metro Selatan	7,653	7.698	15.351
Metro Barat	14.573	14.167	28.740
Metro Timur	20.148	20.530	40.678
Metro Pusat	25.841	26.321	52.162
Metro Utara	14.279	13.983	28.262
Metro	82.494	82.699	165.193

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Metro, Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Metro Pusat dengan kepadatan sebesar 52.162 jiwa dan terendah di Kecamatan Metro Selatan sebesar 15.351 jiwa. Dari total keseluruhan jumlah penduduk di Kota Metro berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 82.494 jiwa dan perempuan sebanyak 82.699 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Metro memiliki jumlah penduduk perempuan lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

4.1.2 Keadaan Pertanian

Luas panen padi sawah di Kota Metro pada tahun 2018 adalah 5.076 Ha. Panen terluas terdapat di Kecamatan Metro Selatan yaitu 1.512 Ha sedangkan panen padi sawah terkecil di Kecamatan Metro Pusat yaitu 574,30 Ha. Luas panen jagung di Kota Metro pada tahun 2018 adalah 782,40 Ha. Kecamatan yang menyumbang panen jagung terluas yaitu Kecamatan Metro Utara sebesar 336,40 Ha sedangkan panen jagung terkecil di Kecamatan Metro Pusat yaitu hanya 52,50 Ha. Sementara untuk kategori kacang-kacangan pada tahun 2018 ulasanya sebagai berikut, untuk Kota Metro luas panen kedelai 237,80 Ha, ubi kayu 55 Ha, dan kacang tanah hanya 8 Ha. Luas panen tanaman sayuran didominasi oleh tanaman kangkung dengan luas panen pada tahun 2018 adalah 83 Ha dengan total produksi sebesar 856,80 Ton, angka ini merupakan angka produksi terbesar untuk kategori tanaman sayuran. Komoditas

hortikultura yang banyak diusahakan oleh masyarakat Kota Metro antara lain bawang merah, cabai, kangkung, bayam, petsai, tomat, terong, daun bawang, jamur, kacang panjang, kembang kol, dan ketimun.

Tanaman biofarmaka adalah tanaman yang bermanfaat untuk obat-obatan, kosmetik, dan kesehatan yang dikonsumsi atau digunakan dari bagian-bagian tanaman seperti daun, batang, buah, umbi (rimpang), ataupun akar. Banyaknya hasil produksi tanaman biofarmaka didominasi oleh tanaman mahkota dewa dengan dengan total produksi pada tahun 2018 adalah 1.643 ton, angka ini merupakan angka produksi terbesar untuk kategori tanaman biofarmaka. Komoditas tanaman biofarmaka yang banyak diusahakan oleh masyarakat Kota Metro antara lain dlingo, jahe, kapulaga, keji beling, kencur, kunyit, laos/lengkuas, lempuyang, lidah buaya, mahkota dewa, mengkudu, sambiloto, temuireng, temukunci, dan temulawak.

Adapun untuk komoditas buah-buahan, nangka merupakan buah dengan produksi terbanyak pada tahun 2018 sebanyak 3.226 ton. Komoditas buah-buahan yang banyak diusahakan oleh masyarakat Kota Metro antara lain, alpukat, belimbing, durian, jambu air, jambu biji, jeruk besar, jeruk siam, mangga, nanas, pepaya, rambutan, salak, sawo, sirsak, dan sukun. Produksi tanaman perkebunan terbesar terdapat pada komoditas kelapa dalam dengan jumlah produksi sebanyak 61 ton pada tahun 2018. Komoditas perkebunan yang banyak diusahakan oleh masyarakat Kota Metro antara lain, kelapa dalam, kelapa hibrida, karet, kelapa sawit, tembakau, cengkeh, kopi robusta, dan kakao.

4.2 Kondisi dan Gambaran Umum Kecamatan Metro Utara

4.2.1 Letak Geografis, Topografi, Iklim dan Demografi

Kecamatan Metro Utara memiliki luas wilayah sebesar 19,64 km², dengan luas wilayah masing-masing kelurahan sebagai berikut: Banjarsari 5,75 km²; Purwosari 2,55km²; Purwoasri 3,62km²; dan

Karangrejo 7,72km². Secara topografi wilayah Kecamatan Metro Utara memiliki ketinggian rata-rata dari permukaan laut adalah 58mdpl, dengan banyaknya curah hujan 2.663mm/tahun dan topografi berupa dataran rendah. Sedangkan suhu udara rata-rata di Kecamatan Metro Utara adalah 21-33°C. Secara geografis Kecamatan Metro Utara berjarak 4,5km dari pusat pemerintahan Kota Metro dan berjarak 56 km dari Kota Bandar Lampung (Ibukota Provinsi Lampung).

Kecamatan Metro Utara secara administratif memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Metro Pusat
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah
(Badan Pusat Statistik Kecamatan Metro Utara, 2019).

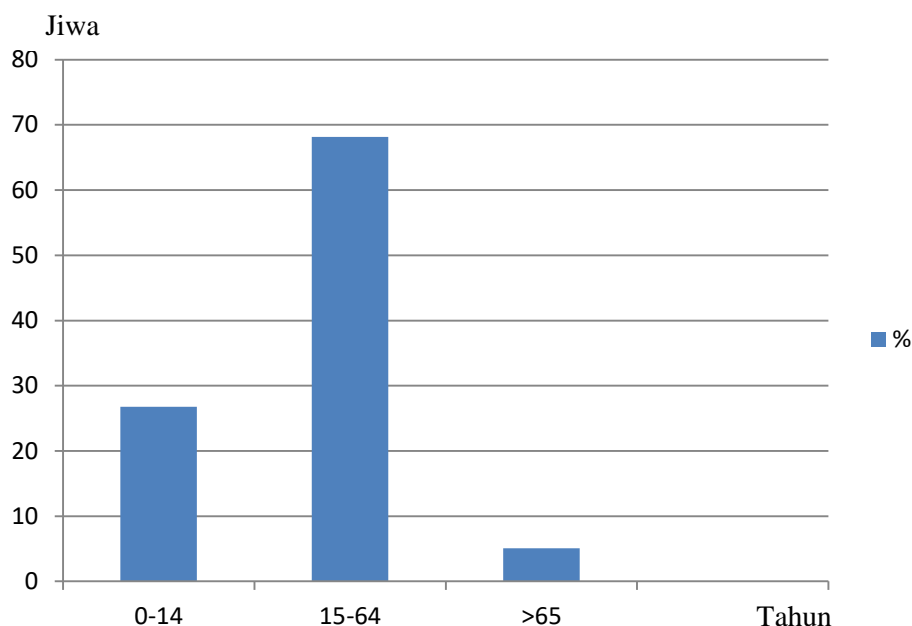
Jumlah penduduk Kecamatan Metro Utara pada tahun 2018 sebesar 28.262 orang. Dari total tersebut sebanyak 14.279 orang adalah penduduk laki-laki dan selebihnya, yaitu 13.983 orang adalah penduduk perempuan, dengan luas wilayah 19,64km² kepadatan penduduk Kecamatan Metro Utara mencapai 1.439jiwa/km². Menurut suku bangsa, penduduk Kecamatan Metro Utara sebagian besar adalah suku Jawa. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Kecamatan Metro Utara dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin menurut kelurahan di Kecamatan Metro Utara, Tahun 2018.

Kelurahan	Jumlah Penduduk Kecamatan JK (Jiwa)		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Banjarsari	5.160	5.076	10.236
Purwosari	2.994	2.542	5.536
Purwoasri	1.828	2.168	3.996
Karangrejo	4.297	4.197	8.494
Metro Utara	14.279	13.983	28.262

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Metro Utara, Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kelurahan Banjarsari dengan kepadatan sebesar 10.236 jiwa dan terendah di Kelurahan Purwoasri sebesar 3.996 jiwa. Dari total keseluruhan jumlah penduduk di kecamatan Metro Utara berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 14.279 jiwa dan perempuan sebanyak 13.983 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Metro Utara memiliki jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Distribusi penduduk di Kecamatan Metro Utara berdasarkan kelompok umur tahun 2018 dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Distribusi penduduk di Kecamatan Metro Utara berdasarkan kelompok umur

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Metro Utara, Tahun 2019

Usia merupakan indikator penting yang digunakan sebagai batasan produktif atau tidaknya seseorang untuk bekerja. Menurut Mantra (2004), seseorang masuk ke dalam usia produktif apabila usianya berkisar antara 15-64 tahun. Gambar 3 menunjukkan bahwa penduduk di Kecamatan Metro Utara sebagian besar berada pada kelompok umur 15-64 tahun dengan jumlah 28,262 jiwa dan presentase sebesar 68,17%. Hal tersebut

menggambarkan bahwa penduduk di Kecamatan Metro Utara mayoritas berada pada usia produktif dan menunjukkan tingginya ketersediaan tenaga kerja. Hal ini sangat menunjang pembangunan pertanian lebih lanjut di Kecamatan Metro Utara (Badan Pusat Statistik Kecamatan Metro Utara, 2019).

4.2.2 Sarana dan Keadaan Pertanian

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat diperlukan dalam memperlancar setiap kegiatan penduduk di Kecamatan Metro Utara. Sarana perekonomian menurut kelurahan di Kecamatan Metro Utara dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Banyaknya sarana perekonomian menurut kelurahan di Kecamatan Metro Utara, Tahun 2018

Kelurahan	Pasar Tradisional	Pertokoan	Koperasi	Bank	Warung
Banjarsari	-	90	5	-	217
Purwosari	1	25	5	-	75
Purwoasri	-	27	0	-	23
Karangrejo	-	25	5	-	60
Total	1	167	15	0	375

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Metro Utara, 2019.

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa banyaknya sarana perkelurahan di Kecamatan Metro Utara menunjukkan keberlangsungan ekonomi di wilayah tersebut. Adanya pasar tradisional terdekat di Kelurahan Purwosari dan banyaknya pertokoan serta warung yang sebagian besar didominasi di wilayah Banjarsari, akan memberikan pengaruh bagi kemudahan jalannya pertumbuhan ekonomi khususnya dibidang pertanian.

Kecamatan Metro Utara memiliki berbagai macam komoditi tanaman yang dibudidayakan. Khususnya pada kelompok tanaman pangan, Kecamatan Metro Utara memiliki luas panen jagung pada tahun 2018 sebesar 245ha, luas panen kedelai sebesar 123ha, luas panen kacang hijau sebesar 0,98ha, luas panen kacang tanah sebesar 8,82 ha, luas panen Ubi

Jalar sebesar 2,9ha, luas panen ubi kayu sebesar 32ha dan luas panen padi sebesar 1.225ha. Selain itu terdapat luas lahan bukan sawah di Kecamatan Metro Utara pada tahun 2017 yang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Luas lahan bukan sawah menurut kelurahan dan penggunaannya, Tahun 2017 (ha)

Kelurahan	Rumah, Bangunan, & Halaman	Kolam	Tegal/Kebun	Jalan, Sungai, Lahan, Tandus, dll
Banjarsari	278,5	1	30	60
Purwosari	132	1,525	12	26,3
Purwoasri	273,36	0	19	50,635
Karangrejo	153	0	2	50,22
Total	836,86	2.525	63	187,155

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Metro Utara, 2018.

4.3 Kondisi dan Gambaran Umum Kelurahan Banjarsari

4.3.1 Letak Geografis, Topografi, Iklim dan Demografi

Kelurahan Banjarsari memiliki luas wilayah sebesar 575ha. Sebagian besar lahan berupa sawah irigasi teknis 238ha, pemukiman umum 200ha, lahan tegalan 30ha, pekarangan 67ha, kolam 1ha, bangunan umum 11,5ha, jalan 60km. Secara topografi wilayah Kelurahan Banjarsari relatif datar, dengan ketinggian rata-rata dari permukaan laut adalah 40mdpl, dengan banyaknya curah hujan 1.500mm/tahun dan topografi berupa dataran sedang. Sedangkan suhu udara rata-rata di Kelurahan Banjarsari Utara adalah 25°C. Secara geografis Kelurahan Banjarsari berjarak 200m dari pusat pemerintahan Kecamatan Metro Utara, berjarak 3km dari pusat pemerintahan Kota Metro, dan berjarak 55km dari Kota Bandar Lampung (Ibu kota Provinsi Lampung).

Kelurahan Banjarsari secara administratif memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utaraberbatasan dengan Kelurahan Nunggal Rejo

- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Puwodadi
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pujodadi
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Hadimulyo Timur (Data Monografi Kelurahan Banjarsari, 2020).

Kelurahan Banjarsari didirikan pada tahun 1939 oleh pemerintah koonial Belanda. Pada mulanya warga Kelurahan Banjarsari ,Kabupaten Blitar Jawa Timur diberangkatkan sekitar 400 KK dengan jumlah penduduk 2.057 jiwa secara paksa dengan istilah “Jebol Payung” ke daerah tujuan yaitu Provinsi Lampung tepatnya di Dati II Lampung Tengah. Kemudian setelah seluruh warga menempati rumah masing-masing dengan kelompok/dukuh dari asal yaitu Banjarsari dan terdiri dari 5 kelompok/dukuh, maka atas kesepakatan bersama untuk memberi nama desa/pemukiman yang baru tersebut tetap memakai nama desa asalnya yaitu Desa Banjarsari, begitu pula dengan perangkat desanya, tetap perangkat desa asal, dengan Kepala Desa pertama Bapak Karto Tiran, dengan kebayanan yaitu :

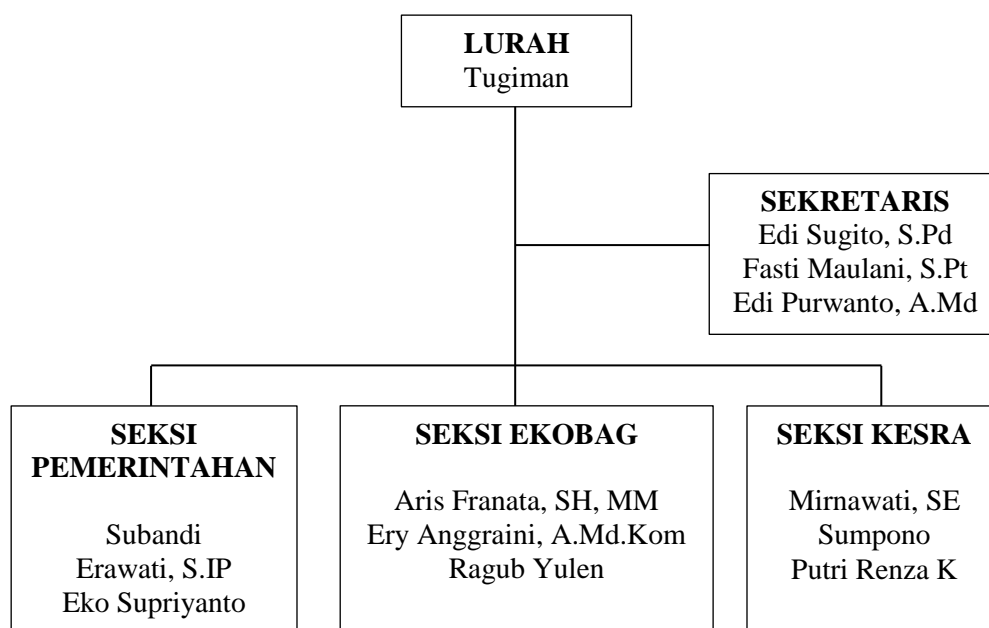
- a. Kebayanan I Mbanjaran
- b. Kebayanan II Basongan
- c. Kebayanan III Langkapan
- d. Kebayanan IV Ngekul
- e. Kebayanan V Kali Grenjeng

Adapun untuk beberapa periode kepemimpinan (Kepala Desa/ Lurah Banjarsari) adalah sebagai berikut :

- a. Tahun 1939-1946 : Bapak Karto Tiran
- b. Tahun 1946-1947 : Bapak Saimun
- c. Tahun 1947-1969 : Bapak Marsum
- d. Tahun 1969-1980 : Bapak Suradji
- e. Tahun 1980-1988 : Bapak Marsum
- f. Tahun 1988-1996 : Bapak Marlin
- g. Tahun 1996-1998 : Bapak Maryanto
- h. Tahun 1998-2006 : Bapak Bambang Japriyono

- i. Tahun 2006-2014 : Bapak Yudi Handoko, S.Pd. MM
- j. Tahun 2014-2015 : Bapak Amran Syahbani, S.STP .M.IP
- k. Tahun 2015-2017 : Bapak Ismadi Sumiarso, S.Sos
- l. Tahun 2017 Sampai Sekarang : Bapak Tugiman

Pada tahun 2001 terjadi pemekaran Kecamatan dan Kelurahan yang dulu yang dulunya Desa menjadi Kelurahan dan dipimpin oleh seorang Lurah. Selanjutnya tahun 2003 terjadi penambahan personil kelurahan untuk mengisi jabatan struktural yang ada, antara lain 1 orang Sekertaris dan 3 orang Kepala Seksi. Kemudian tahun 2021 struktural jabatan yang ada terdiri dari Lurah, Seksi Kelurahan, Seksi Pemerintahan, Seksi Ekonomi dan Pembangunan, dan Seksi Kesra. Berikut struktur organisasi Kelurahan Banjarsari dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Struktur organisasi Kelurahan Banjarsari

Sumber: Kantor Kelurahan Banjarsari 2021

Kelurahan Banjarsari saat ini meliputi 12 RW, 59 RT dan 13 Kelompok Tani. Jumlah kepala keluarga di Kelurahan ini 3.162 KK dengan jumlah penduduk 10.236 jiwa, terdiri atas 5.160 jiwa laki-laki dan 5.076 jiwa perempuan. Mata pencaharian penduduk Kelurahan Banjarsari secara

keseluruhan cukup beragam terdiri dari beberapa jenis profesi. Adapun jumlah penduduk di Kelurahan Banjarsari Kecamatan Metro Utara menurut jenis pekerjaannya disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah penduduk menurut jenis pekerjaan di Kelurahan Banjarsari, Tahun 2020.

Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
PNS	435	6,87
TNI/Polri	83	1,31
Karyawan	560	8,85
Wiraswasta/Pedagang	320	5,06
Petani	1.292	20,4
Pertukangan	38	0,6
Buruh	1.547	24,4
Pensiunan	86	1,36
Industri Kecil/RT	1.816	28,7
Jasa	152	2,4
Total	6.329	100

Sumber: Data Monografi Kelurahan Banjarsari, 2020

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa penduduk di Kelurahan Banjarsari paling banyak didominasi oleh jenis pekerjaan yang menggeluti bidang industri kecil atau rumah tangga sebesar 28,7 % dan dilanjut dengan jenis pekerjaan buruh sebesar 24,4%, kemudian dilanjut dengan jenis pekerjaan petani senilai 20,4% dari keseluruhan populasi. Hal itu dapat menyatakan bahwa peringkat ketiga dari keseluruhan populasi, masyarakat Banjarsari bermata pencaharian sebagai petani, dikarenakan adanya sumberdaya alam potensial yang mampu mendukung pengolahan usahatani untuk mendapatkan hasil yang optimal. Selain itu masyarakat juga memiliki keahlian dan pengalamandalam berusaha tani karena telah diwariskan secara turun temurun. Sehingga dari usahatani dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Banyaknya penduduk yang bekerja di sektor tersebut, maka dengan adanya program kelompok tani diharapkan mampu meningkatkan hasil panen padi para petani. Kelurahan Banjarsari memiliki 13 Kelompok Tani yang disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Daftar nama kelompok tani di Kelurahan Banjarsari

No	Kelompok Tani	Jumlah Anggota	Presentase (persen)
1	Tunas Karya Mandiri	32	7,79
2	Adil	27	6,57
3	Makmur	35	8,52
4	Subur 1	30	7,3
5	Subur 2	23	5,6
6	Subur 3	26	6,33
7	Subur 4	42	10,2
8	Sejahtera	32	7,79
9	Setia Karya 1	28	6,81
10	Setia Karya 2	31	7,54
11	Karya Maju 1	38	9,25
12	Karya Maju 2	27	6,57
13	Sinar Baru	40	9,73
Total		411	100

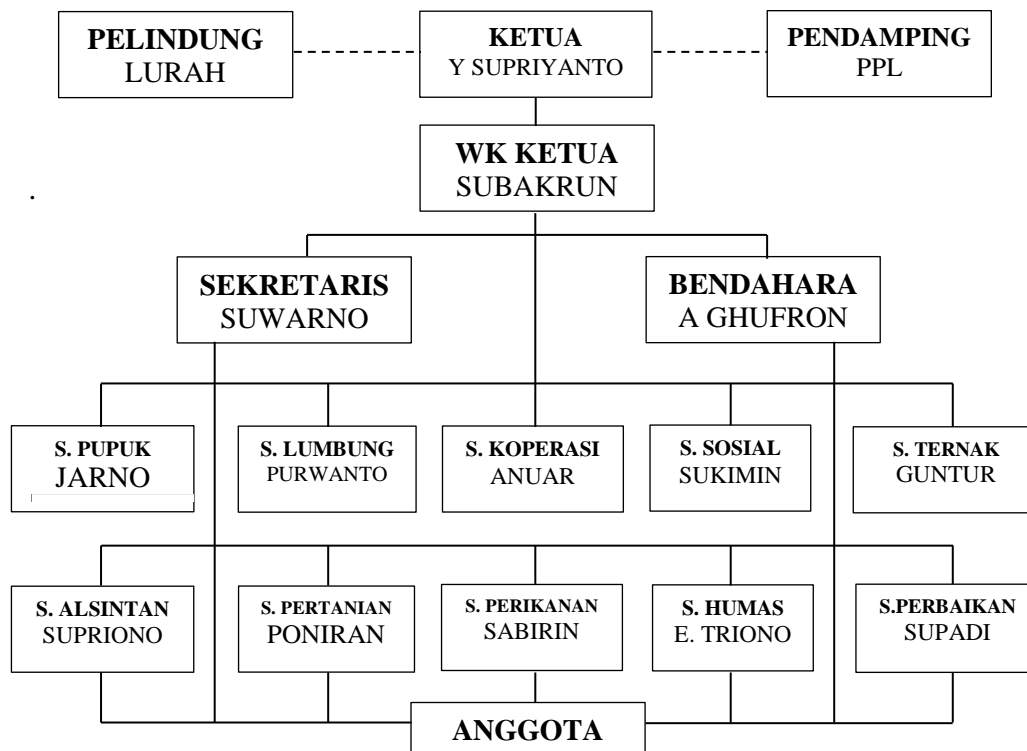
Sumber: Gabungan Kelompok Tani Mandiri, 2021

Tabel 10 menunjukkan bahwa terdapat 13 kelompok tani di kelurahan Banjarsari, yang berada dalam 1 gabungan kelompok tani dengan nama Gapoktan Mandiri. Gapoktan mandiri di ketuai oleh Bapak Supriyanto yang juga menjadi ketua kelompok tani Tunas Karya Mandiri. Tunas Karya Mandiri merupakan satu-satunya kelompok tani di Kelurahan Banjarsari yang pada tahun 2020 mendapatkan program bantuan dari Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian Indonesia yakni program bantuan Pekarangan Pangan Lestari 2020.

4.3.2 Profil Kelompok Tani Tunas Karya Mandiri

Latar belakang berdirinya Kelompok Tani Tunas Karya Mandiri karena adanya kesamaan tujuan para pemilik usahatani dalam meningkatkan hasil panen padi para petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemudian sebagai tempat berkumpul dan memecahkan masalah dengan para petani, bisa berorganisasi serta sebagai wadah tempat belajar bersama untuk kegiatan usahatani. Kelompok Tunas Karya Mandiri terbentuk sejak tahun 2008 hingga sekarang, yang telah mengalami pasang surut dalam menjalankan sebuah organisasi kelompok untuk kepentingan bersama para petani. Sejak tahun 2008 sampai saat ini

kelompok tani Sumbersari di ketuai oleh Bapak Supriyanto, HK. Berikut struktur pengurus Kelompok Tani Tunas Karya Mandiri dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Struktur pengurus Kelompok Tani Tunas Karya Mandiri

Sumber: Kelompok Tani Tunas Karya Mandiri, 2021

Komoditi unggulan yang dibudidayakan yakni padi dengan luas lahan yang digarap oleh anggota Kelompok Tani Tunas Karya Mandiri yaitu sekitar 34,5ha dengan jumlah 32 anggota. Komoditi lainnya terdapat produksi jagung, kacang tanah, cabai, terung, tomat, rampai, kacang panjang, timun dan. Petani yang tergabung pada kelompok Tani Tunas Karya Mandiri yaitu petani pemilik dan petani penggarap. Adanya lembaga kelompok tani ini para petani terbantu untuk mendapatkan bantuan pupuk dan benih bersubsidi. Kelompok tani Tunas Karya Mandiri dapat mengajukan pupuk dan benih bersubsidi kepada pemerintah Kota Metro dibantu dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang bertugas di Kelurahan Banjarsari. Sarana dan produksi

merupakan fasilitas yang digunakan petani untuk membantu proses pengolahan tanaman dalam usahatani. Berikut alat-alat yang dimiliki dan dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan kelompok, antara lain: *handtractor*, komben, mesin penyedot air, mesin blower atau pembersih padi, kebun demplot dan area perbenihan.

Kelompok Tunas Karya Mandiri mendapatkan program bantuan dari Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian Indonesia yakni program bantuan Pekarangan Pangan Lestari tahun 2020. Program P2L (Pekarangan Pangan Lestari) merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat yang secara bersama-sama mengusahakan lahan pekarangan sebagai sumber pangan secara berkelanjutan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan dan pendapatan. Berdasarkan pengertian di atas, target awal Kelompok Tani Tunas Karya Mandiri terkait program P2L adalah membentuk kegiatan berkelompok yang memanfaatkan pekarangan serta menghasilkan pendapatan. Selain itu, meningkatnya pengetahuan, keterampilan dan produktivitas Kelompok Tani Tunas Karya Mandiri.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Struktur biaya usahatani padi pada kelompok Tani Tunas Karya Mandiri memiliki komponen biaya variabel terbesar pada biaya tenaga kerja luar keluarga sebesar 44,21% dan komponen biaya tetap terbesar pada biaya sewa lahan sebesar 30,25%, namun biaya sewa lahan dikatakan tidak rill karena tidak semua petani padi responden melakukan sewa lahan.
2. Besarnya titik impas yang ditetapkan pada produksi padi pada kelompok Tani Tunas Karya Mandiri yaitu BEP penerimaan usahatani padi sebesar Rp6.071.490,06/ha, BEP produksi padi sebesar 1.607,03kg/ha dan BEP harga GKP sebesar Rp2.061,73/kg. Nilai BEP tersebut lebih kecil dari penerimaan, produksi, dan harga yang diterima. Sehingga usahatani layak untuk dilanjutkan.
3. Pendapatan tunai yang diperoleh dari usahatani padi pada kelompok Tani Tunas Karya Mandiri yaitu sebesar Rp10.725.057,54/ha dengan R/C rasio sebesar 2,31 dan pendapatan total yang diperoleh dari usahatani padi pada kelompok Tani Tunas Karya Mandiri yaitu sebesar Rp7.707.474,91/ha dengan R/C rasio sebesar 1,69 sehingga usahatani padi menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

6.2 Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan antara lain:

1. Bagi pemerintah Kota Metro diharapkan dapat memberikan solusi terkait persediaan pemenuhan kebutuhan pupuk petani padi yang secara keseluruhan belum dapat dipenuhi sesuai dengan standar yang berlaku agar dapat meningkatkan produktivitas padi yang dihasilkan.
2. Bagi petani diharapkan dapat menerapkan anjuran penggunaan pupuk sesuai standar yang telah ditetapkan agar dapat meningkatkan hasil produksi padi.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa meneruskan penelitian mengenai alokasi penggunaan faktor produksi padi pada kelompok Tani Tunas Karya Mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, A., Y.L. Purnamadewi, dan A. Meiri. 2014. Struktur Biaya Industri dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis* . 11 (2): 110-117.
- Arafah. 2010. *Pengolahan dan Pemanfaatan Padi*. Bumi Aksara. Bogor.
- Atman. 2015. *Produksi dan Strategi Meningkatkan Produksi*. Plantaxia. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik 2019. *Data Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Kota/ Kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2018*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung..
- Badan Pusat Statistik 2019. *Data Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Kecamatan di Kota Metro tahun 2018*. Badan Pusat Statistik Kota Metro.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Metro Utara. 2019. *Kecamatan Metro Utara Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kecamatan Metro Utara.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Metro Utara. 2018. *Kecamatan Metro Utara Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kecamatan Metro Utara.
- Badan Pusat Statistik 2017. *Data Luas Tanah Berdasarkan Penggunaan Lahan di Kecamatan Metro Utara*. Badan Pusat Statistik Kota Metro.
- Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian 2013. *Pengelolaan Tanaman Tepadu Padi Sawah Irigasi*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Sumatera Utara.
- Balai Penyuluhan Pertanian 2019. *Data Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Kelurahan di Kecamatan Metro Utara tahun 2018*. Balai Penyuluhan Pertanian Kota Metro.
- Case, K.L dan Ray, C.F. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi. Edisi Kedelapan Jilid 1*. Erlanga. Jakarta.

- Dumairy. 1992. *Ekonomi Sumberdaya Air, Pengantar Ke Hidrodinamika*. BPFE. Yogyakarta.
- Firdaus, M. 2012. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta
- Geasti., D. Haryono., M. Irfan Affandi. 2019 Struktur Biaya, Titik Impas, dan Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*, Volume 7 No. 3. Agustus 2019. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. C.V Andi Offset. Yogyakarta.
- Handayani, SA. 2017. Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Desa Pujo Asri Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*. Volume 5 No. 4. November 2017. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Herjanto, E. 2008. *Manajemen Operasi. Edisi Ketiga*. Grasindo. Jakarta.
- Hernanda, E.N.P., Indriyani, Y., Kulsum, U. 2017. Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Rawan Pangan. *Jurnal- Jurnal Ilmu Agribisnis*. 5(3): 283-291.
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mantra, I. B. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Marganda, Satria. 2014. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Organik (Studi Kasus: Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara)*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara.
- Mulyaningsih, Asriani. 2010. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Organik Metode SRI (System Of Rice Intensification) (Studi Kasus Desa Cipeuyeum, Kecamatan Haurwangi, Kabupaten Cianjur, Propinsi Jawa Barat)*. Skripsi. Departemen Agribisnis. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Nugroho, Joseph. 2013. *Analisis Usahatani Padi Organik di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Prasetya, H dan Lukiasuti, F. 2009. *Manajemen Operasi, Cetakan Pertama*. Media Pressindo. Yogyakarta.
- Purnomo dan Hanny. 2007. *Budidaya 8 Jenis Tanaman pangan*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Purwono dan Purnawati, H. 2007. *Budidaya 8 Jenis Pangan Unggul*. Penebar Swadaya. Depok

- Reijntjes, C. 1999. *Pertanian Masa Depan: Pengantar Untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah*. Kanisius. Yogyakarta.
- Romadhon, G.J. 2014. *Analisis Pendapatan Usahatani dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Hibrida dan Inhibrida* (Studi Kasus: Desa Suru, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar, dan Desa Clumprit, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang Jawa Timur). Skripsi. Insititut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sahara, Dewi., N. Alam., Idris. 2007. Analisis Titik Impas dan Sensitivitas Terhadap Kelayakan Finansial Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* Vol. 10 No. 2 Juli 2007: 118-124. Sulawesi Tenggara
- Sastrapradja, S. 2012. *Perjalanan Panjang Tanaman Indonesia*. Yayasan Pustaka Obat Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Subandriyo. 2016. *Pengaruh Kebijakan pemerintah Terhadap Pendapatan petani Kakao di Kabupaten Jayapura*. Deepublish. Yogyakarta.
- Sugiarto, D., Siagian, L. T., Sunaryanto, dan Oetomo. 2007. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung
- Sunardi, D. 2008. *Laporan Pembangunan Dunia*. 2008. Pertanian Untuk Pembangunan. Salemba Empat. Jakarta.
- Supartama, Made., Antara, Made., Raul, Rustam Abd. 2013. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Agrotekbis* 1 (2):166-172
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Suripatty, M. P. 2011. Analisis Struktur Biaya Produksi dan Kontribusi Pendapatan Komoditi Kakao (*Theobroma Cacao L*) di Desa Latu. *Jurnal Agroforestri*. 6 (2): 135-141.
- Ubaydillah, M. 2008. *Analisis Pendapatan dan Margin Pemasaran Padi Ramah Lingkungan Metode SRI (system of rice intensification)*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Diakses pada 27 November 2017.
- Usman, M. 2011. *Analisis Struktur Biaya dan Harga Pokok Produksi Pada Usahatani Jagung di Kecamatan Lembah Seulaweh Kabupaten Aceh Besar*. *Sains Riset*. 1 (2): 1-8.

- Wahyudi, T., Panggabean, T.R., Pujiyanto. 2008. *Panduan Lengkap Kakao: Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Penyebar semangat. Jakarta.
- Zarahma, Viona Ade., Marwanti, Sri., Antriyandarti, Ernoiz. 2020. Analisis Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Agribisnis*. Universitas Negeri Sebelas Maret. Surakarta

LAMPIRAN